

SKRIPSI

**PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU POLITIK PEMILIH
PEMULA PADA PILKADA 2020 DI KABUPATEN BARRU**



SULFAHMI

Nomor Induk Mahasiswa : 105641101618

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

**PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU POLITIK PEMILIH
PEMULA PADA PILKADA 2020 DI KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Dan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP)

Disusun dan Diajukan Oleh:

SULFAHMI

Nomor Induk Mahasiswa : 105641101618

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Media Sosial Terhadap Perilaku
Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020
Di Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Sulfahmi

Nomor Induk Mahasiswa : 105641101618

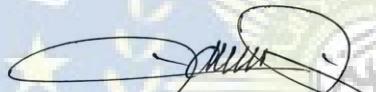
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

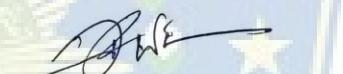
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Hardianto Hawing, ST., MA


Muh. Randhy Akbar, S.IP., M.Si

Mengetahui:

Dekan
Fisipol Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan


Dr. Hj. Ikhvani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730 727


Rudi Hardi, S.Sos., M.Si
NBM. 984 810

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dengan nomor 0298/FSP/A.4-II/VIII/46/2024 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dilaksanakan di Makassar pada hari Jum'at, tanggal 30 Agustus 2024.

Mengetahui:

Ketua

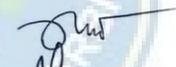
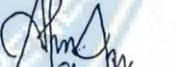
Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730727


Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM. 992797

Tim Penguji:

1. Dr. H. Amir Muhiddin, M.Si
2. Ahmad Taufik, S.IP., M.AP
3. Hamrun, S.IP., M.Si
4. Hardianto Hawing, ST., MA

()
()
()

()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sulfahmi
Nomor Induk Mahasiswa : 105641101618
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya seni saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerimasanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas MuhammadiyahMakassar.

Makassar, 28 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Sulfahmi

ABSTRAK

Sulfahmi, Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Barru (dibimbing oleh Hardianto Hawing dan Randhy Akbar)

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini sangat pesat dan hampir menyeluruh pada aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial politik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran media sosial terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada aspek jejaring sosial di media sosial memungkinkan pemilih pemula untuk membangun koneksi yang luas serta koneksi ini memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu politik dan memperkuat partisipasi mereka dalam proses pemilihan. Pada aspek interaksi memungkinkan pemilih pemula untuk terlibat secara aktif dalam percakapan politik, serta pada aspek informasi yang disebarluaskan melalui media sosial memberikan akses cepat dan luas ke berita, opini, dan analisis politik, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya literasi digital dan akses internet yang terbatas di beberapa daerah.

Kata Kunci: Media Sosial, Perilaku Politik, Pemilih Pemula.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah SWT karena limpahan Rahmat, nikmat kesehatan dan kesempatan untuk bisa bernafas hingga skripsi yang berjudul “, Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Barru.” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai patron pergerakan ummat islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan beberapa pihak yang membimbing dan membina penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta **Bapak Supardi** dan **Ibunda Alm. Nurlina** yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tidak ada hentinya memberikan kasih sayang, do'a, sumbangsi materi dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Selain itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Dr. Ir. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Dr. Hj. Ihyani Malik S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memimpin seluruh jajaran fakultas dengan sebaik-baiknya.

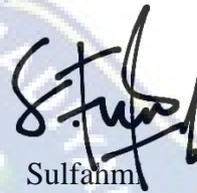
3. Ayahanda Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I selaku ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Beliau adalah salah satu orang yang paling berjasa selama penulis berada di ruang akademik.
4. Ibunda Nur Khaerah, S.IP.,M.IP selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain sebagai dosen dan sekjur, beliau juga sebagai panutan saya dalam berorganisasi di kampus.
5. Bapak Hardianto Hawing, ST., MA selaku pembimbing I dan Kakanda Selaku Bapak Muh. Randy Akbar, S.IP, M.Si pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan dengan penuh rasa ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan akhir untuk memperoleh gelar sarjana penulis
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi wawasan dan ilmunya selama proses perkuliahan.
7. Terimah kasih kepada seluruh rekan-rekan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) terkhusus Pikom IMM FISIP yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berorganisasi sekaligus menjadi rumah kedua penulis di perantauan.
8. Terununtuk teman-teman dan sahabat petualangan penulis yang telah menjadi saudara tak sedarah di perantauan ini, kalian telah menjadi palokon dalam sesi kehidupan penulis di perantauan.

9. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang selama ini, menghadapi segala tantangan kehidupan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Makassar, 28 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Sulfahm

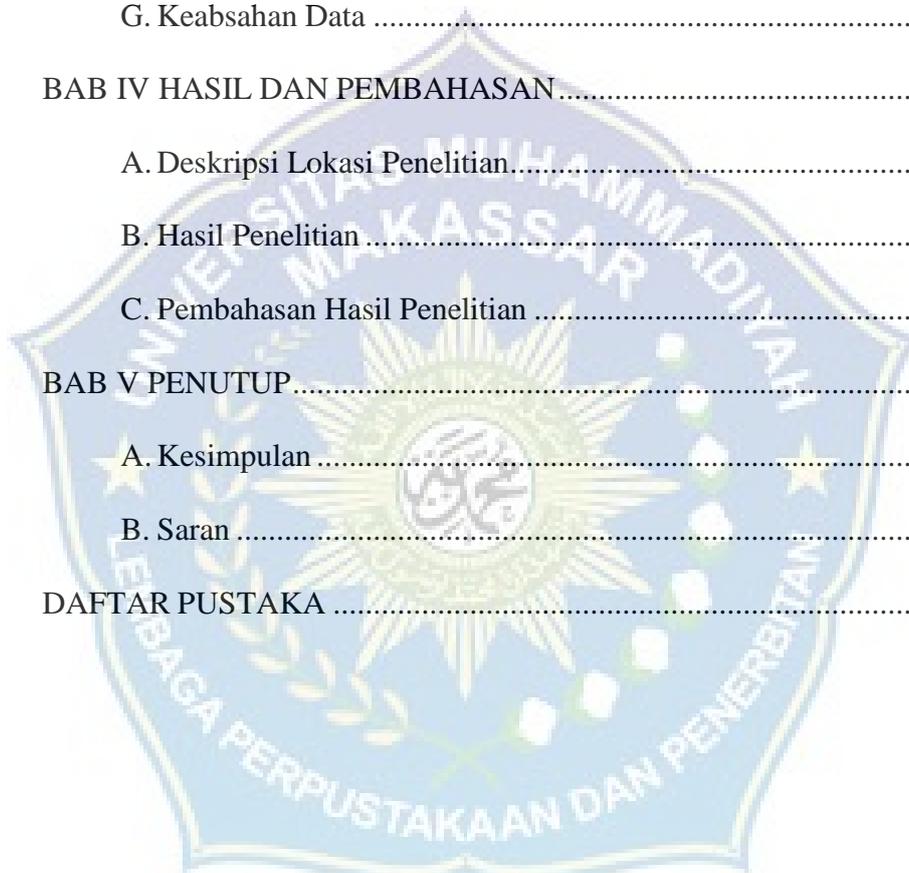


DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SEMINAR TUTUP....**Error! Bookmark not defined.**

LEMBAR PENERIMAAN TIM	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Teori Dan Konsep.....	15
C. Kerangka Berpikir.....	34
D. Fokus Penelitian.....	37
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	39

B. Jenis Dan Tipe Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Informan Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 37



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	40
Tabel. 4.1 Jumlah DPT Pilkada 2020 di Kabupaten Barru.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini sangat pesat dan hampir menyeluruh pada aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial politik. Salah satu hal yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut adalah maraknya media sosial (medsos) yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bagian inheren dari kehidupan sosial politik kemasyarakatan di Indonesia. Oleh karenanya, penggunaan dan pemanfaatan media sosial harus dimaksimalkan dan disesuaikan dengan keharusannya sebagai media interaksi dan informasi.

Pemilihan umum merupakan wadah bagi masyarakat dalam menyalurkan aspirasinya dalam sebuah sistem demokrasi. Keikutsertaan masyarakat Indonesia dalam menyalurkan hak suaranya harus memenuhi syarat tertentu sebagai daftar pemilih. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “kedaulatan terdapat di tangan rakyat dan dilaksanakan berdasar pada undang-undang”. Kedaulatan rakyat yang dimaksud adalah pelaksanaan sistem demokrasi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Kadir, 2020). Namun banyak hal yang mempengaruhi masyarakat dalam menyalurkan aspirasi dan partisipasinya dalam pemilu yaitu salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan wadah untuk bersosialisasi dengan

manusia lainnya yang dilakukan secara *online* sehingga dapat saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Hairah et al., 2022).

Kemudian, media Sosial juga dapat menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah secara umum yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pemerintah termasuk sebuah kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Kini mediasosial menjadi salah satu instrumen baru yang cukup berpengaruh dalam melakukan komunikasi, sosialisasi dan pendidikan politik. Pada Media sosial terdapat berbagai ide dan gagasan yang dapat diperoleh melalui ruang-ruang maya. Termasuk diskusi, perdebatan, dan saling tuduh secara frontal sangat bebas terjadi di media sosial serta berkampanye menggunakan media sosial menjadi cara yang baru yang efektif dari pada menggunakan baliho atau spanduk. Ditambah saat ini paradigma masyarakat tidak mudah percaya dengan isi baliho atau spanduk, tapi lebih percaya pada perkataan keluarga ataupun teman-teman yang berada di media sosial.

Kelebihan media sosial adalah media sosial tidak sekadar menjadi alat untuk berkomunikasi, bersosialisasi atau pemasaran secara online, namun bisa dimanfaatkan sebagai alat politik untuk berkampanye dan menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan politik, seperti program partai ataupun profil dari calon kandidat. Sifat kampanye di media sosial merupakan kebalikan dari kampanye di dunia nyata. Karena berkampanye di dunia nyata terdengar berisik, suaranya keras tetapi tanpa kepastian sehingga media sosial menjadi antitesis dari berisik dan bising

tersebut. Pencitraan dan pengenalan partai politik atau calon kandidat kepada masyarakat sangat efektif menggunakan media sosial karena dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat di kota maupun di desa. (Syifa et al., 2021).

Memanfaatkan media sosial sebagai alat politik juga menjadi salah satu cara dalam menyebarkan ide serta gagasan termasuk informasi kampanye dalam media sosial dapat berlangsung sangat cepat dan tanpa batas (Indrawan & Ilmar, 2018). Sifat dari media sosial yang berlangsung cepat dan tanpa batas memberikan peluang penyebaran kampanye hitam yaitu penyebaran-penyebaran isu politik yang bersifat negatif dan tidak mendidik bagi masyarakat, serta respon terhadap isu-isu ini dapat terjadi dengan sangat cepat, termasuk penyebarannya. Perseteruan saat sesi kampanye antar partai politik dan kandidat juga terjadi di media sosial, tindakan yang saling menjatuhkan dan saling menyudutkan antar partai politik tertentu dapat berakibat fatal karena dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan kandidat tersebut, dan hal yang paling tidak diinginkan adalah munculnya sikap apatis masyarakat terhadap pesta demokrasi.

Dalam kampanye politik, hal yang paling signifikan adalah tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh kandidat. Masing-masing berusaha membawa tema atau topik tertentu untuk ditawarkan pada masyarakat. Sebagian dari kita mungkin lebih familiar dengan janji-janji politik. Hal ini bisa jadi benar, karena itu merupakan bagian dari pesan dalam kampanye politik, meski tidak selalu bermakna demikian. Dengan realita yang sering

kita jumpai di dalam perkembangan sosial seperti itu, kita perlu tahu apa sebenarnya esensi dari kampanye politik. Sebagai pelajar politik, kita perlu mengetahui dari sudut pandang teori dan praktek. Dalam makalah ini, akan dijelaskan terutama penjelasan konseptual tentang kampanye politik dan hal-hal yang berkaitan dengan tema tersebut (Dhani, 2019).

Informasi ataupun isu yang tersebar pada media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku para pemilih. Pemilih yang mudah terpengaruh dengan pesan politik atau isu politik pada media sosial adalah pemilih pemula. Pemilih pemula dalam undang-undang pemilihan umum yaitu Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang pemilihan umum DPR, DPD, dan DPRD adalah masyarakat yang telah memiliki usia 17 – 21 tahun dan mempunyai hak suara untuk mengikuti pemilihan umum.

Selanjutnya dalam BAB 4 Pasal 19 bahwa mereka yang mempunyai hak untuk mengikuti pemilu ialah mereka yang telah berusia 17 tahun tepat pada hari pemilihan atau mereka yang telah berumah tangga/pernah menikah. Pemilih pemula termasuk pemilih yang baru sehingga pengetahuan dan pengalaman politiknya masih minim dalam menentukan pilihan politiknya pada saat pemilu (Tamma, 2021).

Perilaku politik dalam kampanye di masyarakat erat kaitannya dengan faktor psikologis dan sosiologis, sebab usia 17-21 tahun, masih rentan dan mudah dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu, ditambah dorongan dalam diri pemilih pemula dipengaruhi oleh rasa penasaran untuk turut serta dalam pemilu. Kemudian pemilih pemula sangat aktif

menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka banyak mendapat pendidikan atau pengetahuan politik melalui media sosial.

Indonesia telah melaksanakan pemilihan kepala daerah atau yang dikenal dengan pilkada secara langsung pada tahun 2007 yang tergabung dalam pilkada seperti struktur organisasi pemerintahan kecamatan dan struktur organisasi pemerintahan desa. Sebelumnya, kepala daerah maupun wakil kepala daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Akan tetapi sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah dilakukan secara langsung oleh rakyat yaitu melalui pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Barru telah dilaksanakan 5 dekade. Pada dasarnya setiap pemilihan kepala daerah di Kabupaten Barru menimbulkan kasus, seperti halnya kecurangan dalam Pilkada.

Untuk itu perlunya meningkatkan kesadaran perilaku politik dalam kampanye masyarakat agar tidak bersikap apatis dan pragmatis sehingga terhindar dari isu SAR dan Hoaks yang menjadi masalah ditengah-tengah simpang-siurnya informasi saat ini. Oleh karena itu pendidikan atau edukasi untuk segala elemen masyarakat sangat dibutuhkan supaya pemilih pemula tidak terdampak dengan isu-isu atau berita bohong serta meningkatkan kesadaran politik para pemilih, (Ekawati, 2021).

Ditambah dengan hadirnya media sosial, yang dimana pengguna media sosial ini kebanyakan adalah anak muda yang sangat rentang

terpengaruh terhadap isu-isu politik, berita positif dan negatif yang tersebar di media sosial serta media sosial banyak dimanfaatkan oleh aktor politik untuk berkampanye dan bersosialisasi, maka media sosial akan berdampak pada partisipasi pemilih pemula yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Informasi calon dengan cepat menyebar di berbagai situs pemberitaan online dan media sosial. Akibat informasi ini membuat pendukung calon dan masyarakat Barru gempar serta menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat termasuk munculnya black campaign yang disebarkan melalui media massa dan media sosial.

Berdasarkan fenomena, data, dan fakta empiris yang telah dijelaskan di atas, maka penulis sangat ingin membuat penelitian dengan judul **“Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Barru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah, yaitu: “Bagaimana peran media sosial terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran media sosial terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

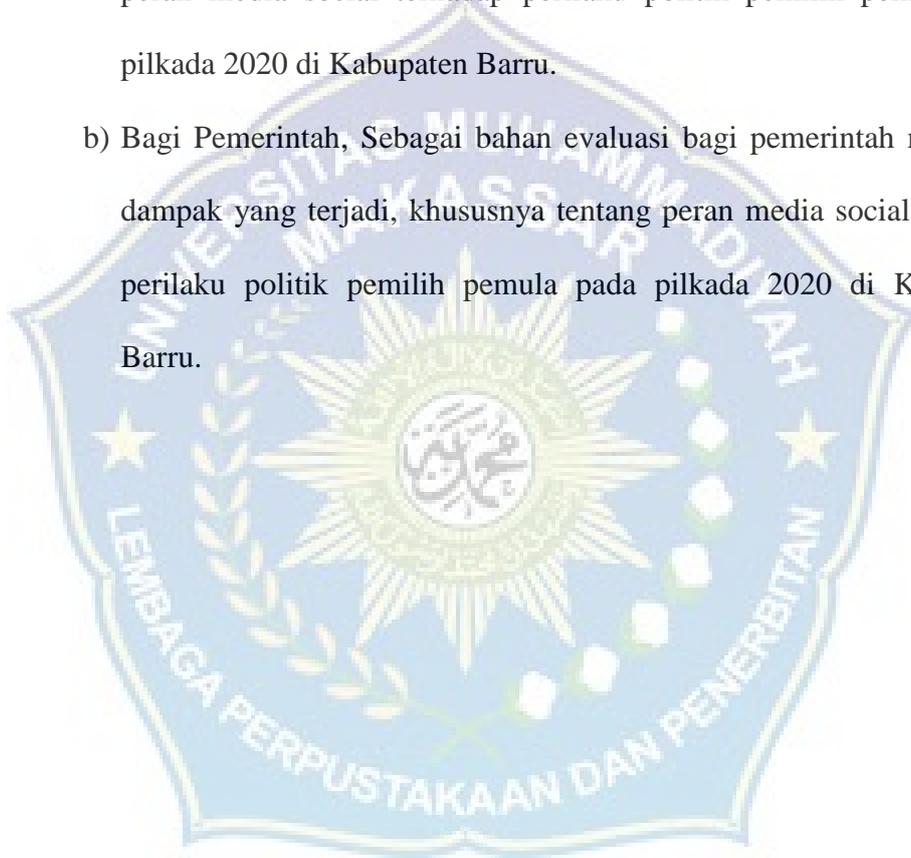
1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau

bahan masukan serta menambah pengetahuan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya mengenai peran media social terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat, Memberikan informasi kepada masyarakat, tentang peran media social terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

b) Bagi Pemerintah, Sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah mengenai dampak yang terjadi, khususnya tentang peran media social terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan tema yang diteliti, kemudian menjadi acuan atau referensi pendukung serta menjadi pembandingan dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan tema Peran Sosial Media terhadap perilaku politik dalam kampanye di Kabupaten Barro:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/tahun	Judul	Metode dan Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maksudi/2018	Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor	Deskriptif analisi, Tehnik pengambilan data dengan cara : observasi, wawancara, kuesioner dan FGD (Focus Group Discations). Fokus penelitian: Pemanfaatan fasilitas internet, pemanfaatan berbagai aplikasi media sosial, Frekuensi Pemanfaatan aplikasi media sosial, Keinginan	Menunjukkan bahwa pengguna media social semakin massif di kalangan pelajar sebagai pemilih pemula di Kabupaten Bogor untuk mengakses informasi tentang pemilu, yaitu sebagai pengguna Twiter 35 %, facebook 28%, dan Instagram 28%. Sedangkan dikalangan para politisi/partai politik dalam kampanye politik masih rendah dalam penggunaan akun media

			<p>keterlibatan di media sosial, Alasan keterlibatan di akun media sosial, dan manfaat membuka akunmedia sosial</p>	<p>social (82,7 %). Kemudian konten kampanye politik para politisi dalam media social kurang menarik (94,2 %). Adapun saran untuk para politisi antara lain: (1) Pemanfaatan media social dalam kampanye pemilu secara optimal (2) Konten pesan politik sebaiknya disesuaikan dengan ciri khas pemilih pemula, seperti : sederhana, praktis, menarik dan mudah dipahami oleh mereka.</p>
2	(Maulidussyukron 2021)/2021	<p>Pengaruh Konten Media Sosial Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Wali Kota Surabaya Tahun 2020</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dan data penelitian dianalisis berdasarkan simple linier regression. Data ini diperoleh berdasarkan kolom usia pada google form. Subjek penelitian ini mayoritas diisi oleh gender perempuan sebanyak 59,6% dan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengaruh media sosial secara signifikan terhadap perilaku pemilih. Hasil lain dari penelitian ini juga menjawab secara jelas tentang hipotesis kedua yakni tentang kategorisasi pemilih. Kategori pemilih dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Surabaya dengan rentang usia 18 tahun sampai 27 tahun</p>

			laki-laki sebanyak 40,4% dari total subjek. Responden dalam penelitian ini berjumlah 206 orang dengan kriteria warga Kota Surabaya yang telah memiliki hak pilih pada pilkada serentak tahun 2020.	Terdapat pengaruh konten media sosial terhadap perilaku pemilih pada pilkada serentak Kota Surabaya 2020, berdasarkan uji hipotesis dan uji linieritas. Besar pengaruh konten media sosial terhadap perilaku pemilih pada pilkada serentak Kota Surabaya 2020 yaitu media sosial terhadap perilaku pemilih sebesar 11,4% berdasarkan Koefisien 2 determinasi (R) adalah 0,114.
3.	Oktama Andriyendi and Fitria Dewi / (2023)	Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian Ex-post Facto. Adapun responden dalam penelitian adalah pemilih pemula yang memiliki rentan usia 17-23 tahun berdomisili di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 98 orang	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula memiliki nilai Adjust R Square 0.306 yang artinya pengaruh variabel media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula sebesar 31%. Dalam hal ini media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pilkada Kabupaten

			dengan tingkat kesalahan 10% serta diambil menggunakan teknik Simple Random Sampling. Hasil	Tanjung Jabung Timur
4	Sartika sari/2021	Efektivitas Kampanye Politik Di Media Sosial Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018 Di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo	Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, fokuspenelitian : Tugas dan fungsi, rencana dan program, ketentuan dan program, dan tujuan dan kondisi ideal aplikasi media sosial, Keinginan keterlibatan di media sosial, Alasan keterlibatan di akun media sosial, dan manfaat membuka akunmedia sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekarang, seiring berjalannya waktu dan perkembangan tekonologi komunikasi yang jugabegitu pesat, munculnya media-media baru atau yang dikenal dengan media sosial menyebabkan terjadinya pergeseran dalam kampanye. Banyak yang menggunakan media sosial pada saat kampanye untuk menarik massa sebanyak-banyaknya dan untuk memilih. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki account Twitter dan memiliki 150 ribu follower memiliki kekuatan untuk mempropaganda, karena yang membaca twit-nya sangat banyak. Pemabaca 150 ribu itu lebih banyak dari jumlah pembaca surat

				<p>kabar pikiran rakyat yang hanya sekitar 75 ribu orang. Mudzakkie Ali Djamil Caleg DPRD Kota Makassar menggunakan teknik komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan media sosial, hal ini dikarenakan beliau menyadari akan peran penting media dalam membentuk opini publik.</p>
5	Sitompul et al. / (2024)	Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pemula	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah” (c. flores, 2019). Pendekatan deskriptif adalah sebuah penelitian berdasarkan data yang ada atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif-deskripsi adalah</p>	<p>Media sosial dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi pemilih pada Pemilihan Umum 2024, khususnya partisipasi pemilih pemula. Melalui media sosial, pemilih pemula dapat memilih pasangan calon dengan baik berdasarkan informasi benar yang tersebar luas bukan hanya ikut-ikutan saja ataupun karena politik uang. Media sosial diharapkan mampu menjadi titik terang guna terwujudnya Pemilu dengan lebih demokratis lagi kedepannya. Penggunaan media sosial</p>

		<p>penelitian yang menggambarkan data kualitatif sebagaimana adanya. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Jambi yang menjadi sasaran penelitian.</p> <p>Mahasiswa Universitas Jambi yang berusia 19-21 tahun merupakan pemilih pemula</p>	<p>dalam kampanye politik dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Media sosial memberikan platform yang mudah diakses dan interaktif bagi individu untuk terlibat dalam diskusi politik, menyebabkan peningkatan partisipasi politik dalam bentuk seperti berbagi informasi, mendukung kandidat, dan berpartisipasi dalam pemilihan. Komunikasi dua arah yang dimungkinkan oleh media sosial memberikan kesempatan bagi kandidat politik untuk berinteraksi langsung dengan pemilih. Hal ini dapat membentuk hubungan yang lebih dekat antara kandidat dan pemilih, meningkatkan kepercayaan dan partisipasi politik. Para kandidat diharapkan lebih memaksimalkan pemanfaatan media sosial berbasis internet dalam</p>
--	--	--	--

				<p>melaksanakan kepentingan sosialisasi mereka. Informasi muatan postingan media sosial selayaknya memiliki daya tarik guna menarik perhatian dari para pemilih, Isi pesan politik dalam penyampaian informasi sebaiknya dikemas sesuai dengan karakteristiknya. Pemilih pemula rentan akan perubahan, termasuk pilihan calon kandidatnya dalam menghadapi pemilihan umum, maka dari itu media sosial memiliki peran yang dapat mempengaruhi perilaku</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas terkait dengan kampanye politik melalui media sosial. Kemudian perbedaan dari penelitian inidengan 3 penelitian tersebut adalah terletak pada fokus penelitian pada penelitian ini membahas peran media sosial dalam membentuk perilaku politik masyarakat khususnya di Kabupaten Barru, kemudian fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut.

B. Teori dan Konsep

1. Konsep Media Sosial

Media sosial meliputi *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, adalah media yang banyak digunakan dan dengan cepat merebak ke masyarakat Indonesia. Hasil survey menurut Hootsuite (*We are social*) yang merupakan salah satu situs layanan *Indonesian Digital Report* menunjukkan bahwa data tren internet dan media sosial Tahun 2020 di Indonesia saat ini mencapai 175,4 juta pengguna internet dan 160 juta pengguna media sosial aktif. Banyaknya pengguna internet menggunakan media sosial mendorong setiap instansi pemerintah atau penyelenggara negara untuk menggunakan *social media* sebagai media untuk pelayanan public (Rasmi, 2022).

Istilah media sosial berasal dari kata “media” dan “sosial”. Media diartikan sebagai alat komunikasi, sedangkan kata sosial diartikan sebagai kenyataan sosial yang menerangkan bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam arti bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Informasi yang tersebar di media sosial dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap partai politik, calon pemilihan, dan isu-isu politik yang relevan. Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dapat mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula. Partai politik dan

calon pemilihan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan kampanye, mempromosikan platform kebijakan, dan memobilisasi dukungan pemilih. Filter bubble di media sosial dapat membatasi eksposur pemilih pemula terhadap perspektif yang beragam. Mereka cenderung terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, yang dapat memperkuat sikap politik yang sudah ada dan mengurangi pemahaman tentang sudut pandang yang berbeda. Media sosial juga dapat memobilisasi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan. Organisasi pemuda, kelompok advokasi politik, atau relawan kampanye menggunakan media sosial untuk mengajak pemilih pemula terlibat secara aktif dalam politik, meningkatkan partisipasi pemilih, dan meningkatkan tingkat kehadiran pada hari pemilu. Penting bagi pemilih pemula untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten politik di media sosial. Mereka harus mampu mengevaluasi informasi, memperoleh sudut pandang yang beragam, dan berpikir secara independen untuk membentuk orientasi politik yang berdasarkan pemahaman yang mendalam (Arifin et al. 2024)

Media sosial merupakan media berbasis web yang memelihara kolaborasi sosial dan forum jejaring sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web, yang kemudian membentuk komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial terdiri dari jaringan sosial, komunitas online, layanan yang dihasilkan pengguna (misalnya blog), situs video,

situs ulasan/rating online, dan dunia permainan virtual tempat orang memposting, mengedit, memproduksi, dan mendesain konten (Sitompul et al. 2024)

Media sosial merupakan jembatan komunikasi jarak jauh antar masyarakat. Media sosial adalah media online dimana para penggunanya dapat berpartisipasi, saling terhubung yang meliputi jejaring sosial, blog, forum online dan wiki. Wiki menjadi salah satu bentuk media sosial yang umum digunakan. (Bao et al., 2015).

Selain itu, menurut (Bao et al., 2015) Media sosial menjadi wadah bagi konsumen untuk saling berbagi informasi teks, gambar, audio ataupun video dari oranglain. Kemudian menurut (Ridoni et al., 2021), terdapat beberapa jenis Media Sosial berdasarkan fungsi dan kegunaannya yakni sebagai berikut:

- a. Blog dan *Microblog*, contoh Twitter
- b. Situs Jejaring sosial berita, contoh Digg
- c. Situs jejaring sosial, contoh Facebook
- d. Situs dunia sosial virtual, contoh *second life*
- e. Konten Kolaborasi, contoh Wikipedia
- f. Konten Video, contoh YouTube
- g. Game dunia maya, contoh *Mobile Legend*

Menurut (ROMAYA, 2021) yang membagi indikator media sosial sebagai berikut :

- a. Partisipasi, media sosial memberikan dorongan untuk

memberikan kontribusi dan umpan balik atau *Feed Back* dari pengunanya.

- b. Keterbukaan, media sosial memberikan fitur dimana para pengunanya dapat saling berkomunikasi melalui kolom komentar atau membagikan informasi.
- c. Percakapan, media sosial memberikan kesempatan untuk membangunkomunkasian antara orang yang satu dengan yang lainnya, dan dapat pula diakses oleh orang lain.
- d. Komunitas, media sosial dapat menjadi sebuah wadah bagi para pengunannya untuk membentuk sebuah kelompok dengan hobi yang samaseperti musik, artis favorit dan lain-lain.
- e. Saling Terhubung, media sosial dapat memperluas jaringan dengan berbagai media-media online ataupun situs-situs tertentu yang memberikan peluang untuk terhubung disegala lini.

Mengukur peran media sosial menurut McGraw Hill Dictionary dalam Rasmi (2022) dapat dianalisis berdasarkan indikator: (1) Jejaring sosial, yaitu suatu situs atau website yang digunakan sebagai tempat untuk berkumpul oleh banyak orang tanpa memiliki batas tertentu; (2) Interaksi, menjadi hal yang penting untuk menanggapi atau merespon setiap informasi yang disampaikan agar terjadi komunikasi yang komunikatif; (3) Informasi, yaitu untuk menyampaikan atau memberitahukan mengenai sesuatu hal baik itu dalam bentuk tulisan, gambar ataupun video. Adapun aspek positif yang di dapat dari media

sosial:

1. Informasi dapat menyebar dengan cepat,
2. jejaring media sosial memudahkan pemilih pemula memperoleh dan membagikan informasi tentang para calon kandidat,
3. Jejaring sosial bisa menghapus jarak psikologis maupun geografis pemilih dan calon pemimpin.
4. Siapapun bisa berkeluh kesah dan menyapa tentang sosok pemimpin yang umumnya menjadi menara gading.
5. calon pemimpin dapat melakukan kampanye di media sosial yang dapat meningkatkan popularitasnya.
6. generasi muda memiliki kemudahan dalam melakukan akses sebuah informasi yang menentukan sikapnya dalam membuat pilihan politik.
7. Dengan media sosial, demokrasi bisa berjalan dengan terbuka dalam menyampaikan sebuah pendapat. Ketika berita politik diunduh, kolom komentar di media sosial kerap menjadi ajang adu argumen.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa media sosial menjadi alat komunikasi yang paling diminati oleh para penggunanya, hal tersebut selaras dengan sifat dan kelebihan yang oleh media sosial itu sendiri, meski demikian pengguna juga harus meminimalisir dampak negatif atau kekurangan yang ditimbulkan oleh media sosial.

Semua media sosial melibatkan platform digital, baik itu melalui seluler atau stasioner. Dalam membantu upaya untuk mendefinisikan

media sosial, terdapat dua karakteristik yang dapat dicermati. Pertama, media sosial memungkinkan beragam bentuk partisipasi. Media sosial tidak pernah sepenuhnya pasif. Biasanya, minimal, profil harus dibuat yang memungkinkan untuk awal potensi interaksi. Hal tersebut yang membedakan media sosial dari media tradisional. Kedua, sejalan dengan sifatnya yang partisipatif, media sosial melibatkan interaksi. Interaksi ini dapat bersama teman, keluarga, atau kenalan yang memiliki kesamaan minat atau bahkan lingkaran kenalan yang sama atau dengan orang lain.

2. Jenis- Jenis Media Sosial

Pembagian jenis media sosial ke dalam kategori merupakan upaya untuk melihat bagaimana jenis dari media sosial itu sendiri. Dari banyaknya media sosial yang beredar, ada 6 kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yaitu :

- a. Proyek Kolaborasi (collaborative projects) Dalam proyek kolaborasi, website mengizinkan pengguna untuk dapat mengubah, menambah, ataupun menghilangkan konten-konten yang ada di website ini. Contohnya wikipedia.
- b. Blog dan Microblog Blog merupakan singkatan dari web log adalah bentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan- tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum. Sedangkan microblog adalah suatu bentuk kecil dari blog, jika pada blog pengguna dapat memposting tulisan tanpa batas karakter, pada microblog pengguna hanya dapat memposting tulisan kurang dari 200

karakter. Contoh dari mikroblog yang terkenal adalah twitter

- c. Media Sharing merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar dan lain-lain. Contohnya youtube, flickr, dan snapfish.
- d. Situs Jejaring Sosial (social networking sites) merupakan media yang paling populer dalam kategori media sosial. Sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Media ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna. Contohnya Facebook, Path, Myspace, Instagram.
- e. Dunia Virtual (virtual world), mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana penggunaannya bisa muncul dalam bentuk avatar – avatar yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata contohnya game online.

Media sosial bisa dikatakan sebagai sebuah media online, karena para penggunaannya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten. Empat jenis media sosial di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Collaborative Project Merupakan suatu media sosial yang mengizinkan pengguna nya dapat membuat, mengubah, menambah atau pun menghapus konten tersebut dan dalam pembuatannya dapat diakses oleh khalayak secara global. Contoh; Wiki dan Bookmark social.
- b. Blog dan Microblogging Blog dan Microblogging merupakan aplikasi yang dapat membantu penggunanya untuk mengekspresikan sesuatu, curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah, contoh blogspot, facebook, instagram
- c. Content Communities Content Communities merupakan jenis media sosial yang berfungsi untuk berbagi konten-konten media seperti video, gambar, atau suara. Contoh; Youtube, Flickr, dan Slideshare
- d. Social Networking Social Networking merupakan situs paling umum untuk jenis ini adalah Facebook, Twitter, MySpace, Instagram, LinkedIn

Peran Media Sosial dalam politik sebagaimana telah diuraikan bahwa media sosial adalah sebuah media online yang menggunakan teknologi berbasis internet yang mendukung interaksi sosial, sehingga mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang timbal balik. Dalam perkembangannya, media sosial menjadi penting sebagai sarana yang efektif dalam proses komunikasi politik, khususnya dalam konteks kampanye pemilu yang dapat menjadi perantara para politisi dengan konstituennya, yaitu antara komunikator dan komunikan secara jarak

jauh dan bersifat massif.

Oleh karena itu, melalui media sosial, komunikator dapat melakukan komunikasi politik dengan para pendukung atau konstituennya, yaitu untuk membangun atau membentuk opini publik dan sekaligus memobilisasi dukungan politik secara massif. Pemanfaatan media sosial juga telah meningkatkan jaringan komunikasi politik, relasi politik dan partisipasi politik masyarakat dalam pemilu. Hal ini sering kita jumpai dalam masa-masa kampanye politik para kandidat calon Kepala Daerah yang sedang maju dalam kompetisi pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), maupun kandidat calon presiden dalam Pilpres, dan dalam pemilihan anggota legislatif (Pileg).

3. Perilaku Politik

Menurut (Husni & Harmanto, 2021) perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Perilaku politik dapat dibagi kedalam dua bagian pokok yakni: pertama, perilaku politik lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah, kedua perilaku politik warga negara biasa (baik sebagai individu maupun kelompok). Suatu tindakan dan keputusan politik tidak hanya ditentukan oleh fungsi tugas dan wewenang yang melekat pada lembaga yang mengeluarkan keputusan (sedangkan fungsi itu sendiri merupakan upaya mencapai tujuan masyarakat, negara atau nilai-nilai politik), tetapi juga dipengaruhi oleh

kepribadian (keinginan dan dorongan persepsi dan motivasi sikap dan orientasi harapan dan cita-cita, ketakutan akan pengalaman masa lalu) individu yang membuat keputusan itu.

William G. Flanagan dalam (Haliim, 2017), menjelaskan bahwa perilaku politik adalah proses-proses atau kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Seorang individu/kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik apapun yang dimaksud dengan perilaku politik.

Menurut Sitepu dalam (Harahap, 2020) perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Perilaku politik dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni: pertama, perilaku politik lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah, kedua, perilaku politik warga negara biasa (baik sebagai individu maupun kelompok).

Teori perilaku politik adalah sebagai salah-satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang, ideologi dan tingkat partisipasi politik. Adapun contoh yang dimaksud dengan perilaku politik adalah: Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat di legislatif. Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti suatu partai politik atau parpol, mengikuti ormas atau organisasi masyarakat atau lsm

lembaga swadaya masyarakat.

Mengingat bahwa unit analisis dalam pendekatan tingkah laku adalah individu, pendekatan ini menyadari bahwa hal yang menentukan perilaku politik individu demikian kompleks, seperti status sosial, ekonomi, budaya, atau tingkat pendidikan individu tersebut. Kesadaran ini membangkitkan perhatian pada sebuah cara pandang yang lebih multidisipliner sehingga muncullah kemudian kajian-kajian turunan yang demikian penting, seperti ekonomi politik, psikologi politik, sosiologi politik, termasuk pula budaya politik. Bahkan kemudian, pendekatan tingkah laku tidak ragu menggunakan ilmu statistik dalam memotret perilaku politik masyarakat.

Dalam nuansa keilmuan seperti inilah kajian mengenai budaya politik menjadi berkembang, menghasilkan varian dan memunculkan banyak teori bernuansakan budaya politik. Hal ini termasuk studi Almond dan Verba berjudul *The Civic Culture* (1963), yang menjadi salah satu kajian klasik yang menggunakan pendekatan perilkudan secara khusus mengkaji budaya politik di beberapa negara.

4. Konsep Pemilih Pemula

Undang-undang pilpres 2008 dalam ketentuan umum menyebutkan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang segenap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin. Menurut lembaga-lembaga *survey international* seperti *Pew Research Center* dan *Gallup*, pemilih pemula antara berusia 17 hingga 29 tahun, sedangkan yang

dimaksud dengan pemilih pemula muda adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun, telah memiliki hak suara dan tercantum dalam daftar pemilih tetap(DPT) serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden. Pemilih pemula menjadi salah satu target untuk dipengaruhi karena dianggap belum memiliki pengalaman *voting* pada pemilu sebelumnya, jadi masih berada pada sikap dan pilihan politik yang belum jelas (Yasa, 2018). Menurut pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008, hak memilih warga negara Indonesia dalam hal ini pemilih pemula diatur sebagai berikut.

- a. Warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih.
- b. Warga negara Indonesia sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di daftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar politik.

Pemilih pemilu merupakan target yang selalu di incar oleh partai politik. Karena sikap politik yang dimiliki masih belum jelas. Sikap politik yang dimiliki oleh pemilih pemula dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak, berpersepsi untuk merespon bagaimana pemilih pemula bertindak dalam pemilihan umum. Sikap politik dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk. Pemilih pemula yang memiliki sikap politik yang masih labil cenderung mengikuti pilihan ayahnya karena pilihan tersebut bersesuaian dengan pilihan keluarganya. Pentingnya sosialisasi dalam pengembangan budaya politik bagi

pemilih pemula dapat ditandai dengan 3 hal diantaranya, rasionalisasi politik, diferensiasi struktur, dan perluasan peran masyarakat dalam politik.

Pemilih di Indonesia terbagi dalam tiga kategori: pertama, pemilih pemula yang rasional, yaitu pemilih pemula yang benar-benar memilih partai politik berdasarkan evaluasi dan analisis yang matang. Kedua, pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena baru mencapai usia memilih (Sitompul et al. 2024). Pada dasarnya pemilih pemula dimaknai dalam pemaknaan yang beragam, namun secara umum di dalam tulisan ini pemaknaan atas pemilih pemula diletakkan pada pemahaman sebagai “orang yang baru pertama kali memiliki hak memilih karena telah mencukupi usianya sesuai ketentuan”.⁶ Sebagai bagian dari masyarakat yang baru akan menggunakan hak pilihnya, segmen ini cenderung dilihat sebagai bagian dari masyarakat yang rentan secara politik baik terkait dengan pemahaman maupun kemandirian. Lebih lanjut, segmen ini masih cenderung dianggap sebagai segmen pemilih yang cenderung apatis sehingga membutuhkan strategi pendekatan khusus dalam memahami kecenderungan perilaku politiknya.⁷ Salah satu alasannya adalah terkait tingkat pemahaman politik mereka yang dianggap masih kurang atau belum komprehensif sehingga kecenderungan politiknya dianggap masih belum stabil.

Pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih juga belum

memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan kemana mereka harus memilih, sehingga terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk dipengaruhi dan didekati dengan pendekatan materi politik dan kepentingan partai politik. Ketidaktahuan dalam soal politik praktis, terlebih dengan pilihan-pilihan dalam pemilu atau pilkada, membuat pemilih membuat pemilih pemula sering tidak berpikirrasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek.

Perilaku pemilih dalam pemilihan umum itu juga sangat penting, dikarenakan apabila pelaksanaan Pemilu itu berjalan sukses, maka tentu saja perilaku pemilih itu sukses. Perilaku politik dan partisipasi politik pemilih merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku politik pemilih merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pemilihan umum. Hal yang ingin ditekankan ialah bagaimana perilaku politik dalam pelaksanaan kampanye, keikutsertaan dalam kepartaian dan juga proses voting ataupun pemberian suara dalam pemilihan umum baik tingkat nasional maupun tingkat lokal.

Dalam pertarungan perebutan suara ini partai politik seperti memasarkan sebuah produk barang atau jasa kepada target pasarnya. Dari penjelasan diatas mengenai perilaku pemilih dapat disimpulkan bahwa perilaku pemilih merupakan suatu proses pemberian suara oleh pemilih dalam artian rakyat yang memenuhi syarat dalam memberikan pilihannya

dalam proses pemilihan umum.

Perilaku pemilih timbul dikarenakan adanya berbagai informasi-informasi politik terkait kandidat tersebut yang menjadi faktor para pemilih memiliki pilihan politik yang berbeda satu sama lain. Pada penelitian ini dikaitkan dengan teori perilaku pemilih bagaimana pemilih terutama pemilih pemula melihat informasi-informasi politik, maupun kampanye-kampanye yang disampaikan oleh para kandidat melalui media instagram tersebut apakah dapat berpengaruh bagi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya

5. Karakteristik Pemilih Pemula

Pemilih pemula memiliki karakter yang berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat dalam pemilihan sebelumnya yaitu:

- a. Belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS.
- b. Belum memiliki pengalaman memilih
- c. Memiliki antusia yang tinggi
- d. Kurang rasional
- e. Biasanya adalah pemilih muda yang masih penuh gejolak dan semangat, dan apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik- konflik sosial didalam pemilu.
- f. Menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar.
- g. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Pemilih pemula dengan karakteristik yang berbeda dengan pemilih

lainnya membutuhkan perhatian yang lebih serius dari pemerintah untuk menciptakan dan membentuk pemilih pemula yang memiliki kematangan secara psikologis dalam proses pemilihan untuk menentukan dan mempertanggung jawabkan setiap pilihannya. Pada negara-negara maju dalam usia pemilih pemula disebut sebagai masa yang sudah matang secara psikologis dan pada kenyataannya di negaranegara berkembang seperti indonesia masih sangat banyak remaja bahkan orang dewasa yang belum mencapai kematangan psikologis. Sehingga emosinya masih kurang stabil dan masih mudah terpengaruh dan goyah pendiriannya, karena bagi partai politik tentu harus memberikan peranan penyadaran terhadap para pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu. Adapun pendekatan-pendekatan perilaku pemilih yakni :

- a. Pendekatan Sosiologis Pendekatan teori dengan berdasarkan perspektif sosiologis, adalah pendekatan yang berasal dari Eropa dan di Amerika Serikat aliran pemikiran (School of thought) ini sangat populer dikalangan sosiologis dan ilmu politik yang berlatar belakang pemikiran Eropa. Menurut mazhab Columbia, pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, dan lainnya memberi pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih.
- b. Pendekatan Psikologis Konsep psikologi sosial yang dipergunakan

untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik yang ada atau adanya korelasi atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya

- c. Pendekatan Rasional Alasan pilihan rasional berupa perhitungan untung rugi. Pendekatan ini melihat bahwa kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi yang dijadikan sebagai pertimbangan adalah tidak hanya ongkos memilih akan tetapi kemungkinan suaranya itu dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang diharapkan dan juga sebagai alternatif berupa pilihan yang ada. Perhitungan untung dan rugi secara pribadi jikalau seseorang memilih sebuah partai politik tertentu.
- d. Pendekatan Marketing Newman & Shet mengembangkan model perilaku pemilih berdasarkan beberapa domain yang terkait dengan marketing. Dalam mengembangkan model tersebut, mereka menggunakan sejumlah kepercayaan kognitif yang berasal dari berbagai sumber seperti pemilih, komunikasi dari mulut ke mulut, dan media massa. Model ini dikembangkan untuk menerangkan dan memprediksi perilaku pemilih.

6. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Memilih

Pemilih yang berpartisipasi dalam pemilu bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial-ekonomi, atau karena berada dalam jaringan sosial, akan tetapi ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu. Inilah yang dimaksud dengan ikatan emosional pada satu partai tertentu. Orientasi kandidat dimana Pengetahuan individu (voter) terhadap keberadaan kandidat akan berdampak pada posisi kandidat tersebut dalam pilkada. Biasanya para voter lebih cenderung memberikan evaluasi terhadap kandidat berdasarkan latar belakang kandidat, track record kandidat, visi misi, dan popularitas kandidat. Sedangkan Isu-isu kebijakan yang berkembang merupakan ketertarikan masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang dan yang akan dikembangkan Masyarakat melihat dari visi misi kandidat yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Isu-isu politik yang berkembang tidak terlepas dari isu-isu yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu sangatlah perlu bagi masyarakat untuk melihat bagaimana isu-isu tersebut berkembang dan terlaksana dengan baik di lingkungannya. Mempunyai informasi yang cukup tentang isu-isu yang berkembang untuk menentukan pilihan dan merasa suaranya serta percaya bahwa pilihannya dapat memperbaiki keadaan.

Orang yang mempunyai informasi yang lebih banyak tentang masalah publik, akan cenderung lebih mampu menentukan sikap dan melakukan tindakan politik, seperti ikut dalam pemilihan umum.

Sebaliknya jika orang yang kurang mempunyai informasi cenderung tidak akan bersikap yang akan berdampak pada tindakan dan partisipasinya yang berkaitan dengan kepentingan publik. Oleh karena itu, informasi publik dapat membantu seseorang untuk ikut serta dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dengan mengakses informasi terkait informasi, visi misi dari kandidat, dan isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat akan mempengaruhi perilaku memilih yang berupa tindakan politik mereka. Selain itu, pengguna media sosial memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam menggunakan media sosial.

Dalam intensitas penggunaan media sosial akan terdapat kecenderungan dalam pembentukan identitas dimana mereka melihat, membaca isi atau konten dari media sosial yang berbeda. Pengetahuan politik dan teknologi media dari pengguna juga akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk terlibat dalam isu politik. Menariknya, teori pembelajaran sosial yang diutarakan oleh Bandura, bahwa sebagian besar dari pada tingkah laku manusia adalah diperoleh dalam diri, dan prinsip pembelajaran juga sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan apa yang ia lihat, diakses melalui media atau suatu proses yang disebut pembelajaran hasil pengamatan. Sehingga semakin tinggi paparan terhadap media dan konten berpengaruh dalam mempengaruhi pola pikir pengguna tersebut.

Tinggi rendah paparan tersebut dipengaruhi seberapa sering seseorang menggunakan media tersebut. Serta ketertarikan terhadap stimulus yang dipaparkan dan diterima akan mempengaruhi perhatian dan berlanjut dengan pengolahan stimulus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka fikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang

didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu.

Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Barru”.

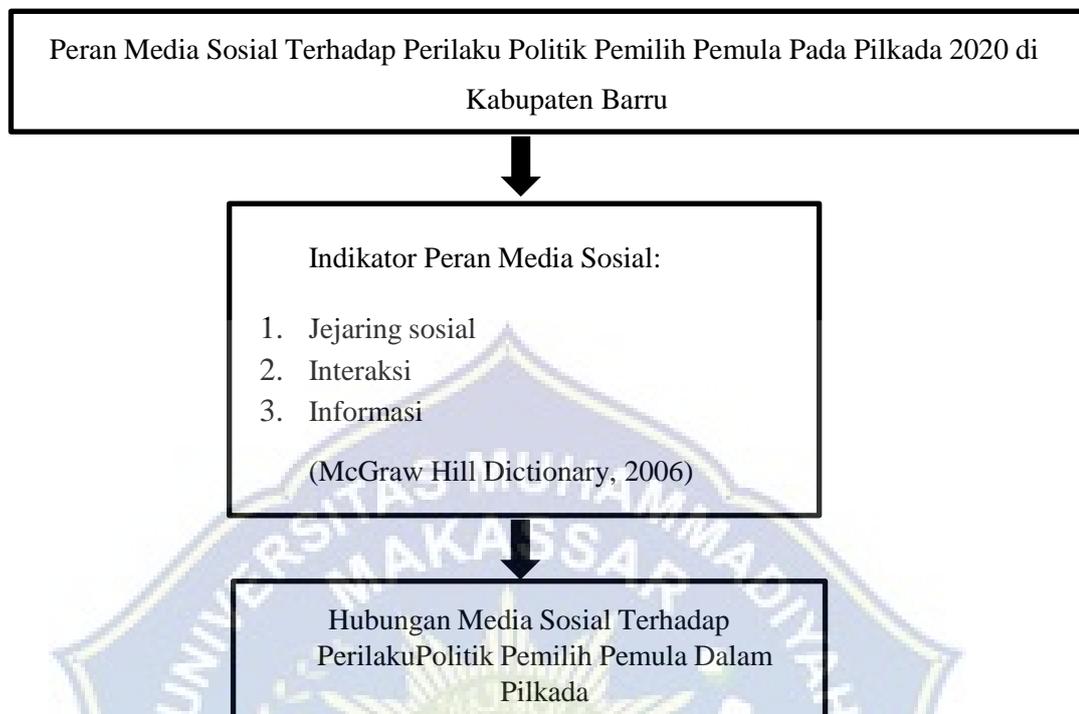
Media sosial berperan penting dalam membentuk orientasi politik pemilih utama. Melalui media sosial, mereka menerima informasi politik, berpartisipasi dalam debat politik dan berinteraksi dengan kampanye dan aktivis politik. Media sosial dapat mempengaruhi pemilih primer dengan memperkuat pandangan politik yang ada atau mengubah pandangan politik mereka. Peran media sosial terhadap perilaku politik pemilih pemula pada pilkada di Kabupaten Barru, bentuk kerangka pikir sesuai dengan teori McGraw Hill Dictionary dalam (Rasmi, 2022) untuk melihat Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Dalam Kampanye Politik Pilkada Di Kabupaten Barru. Karena menurut McGraw Hill Dictionary

peran media sosial terdiri dari tiga indikator yaitu jejaring sosial, interaksi, dan informasi.

Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi kampanye, tetapi juga sebagai sarana interaksi yang intens antara kandidat dan pemilih. Hal ini menciptakan jejaring sosial yang dinamis di mana informasi, opini, dan pandangan politik dapat tersebar dengan cepat dan luas. Oleh karena itu, peran media sosial dalam kampanye politik memiliki dampak langsung terhadap perilaku politik masyarakat, termasuk bagaimana mereka menerima, menanggapi, dan berpartisipasi dalam proses politik.

Maka dari pada itu sebelum memahami lebih jauh tentang bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku politik masyarakat, penting untuk memetakan konsep-konsep kunci yang menjadi dasar analisis tentang bagaimana bagaimana peran media sosial terhadap perilaku politik dalam kampanye politik pada pilkada, yang akan dibahas dalam bagan kerangka pikir berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



D. Fokus Penelitian

Pembatasan fokus penelitian sangat penting dan berkaitan erat dengan masalah maupun data yang dikumpulkan, fokus penelitian disini mengenai Peran Media Sosial di Kabupaten Barru, yang dimana fokus penelitian ini menggunakan 4 indikator yaitu jejaring sosial, informasi dan interaksi.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi focus penelitian merupakan uraian dari masing-masing focus yang akan diamati untuk memberikan kejelasan tentang pengamatan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jejaring sosial, yaitu suatu situs atau website yang digunakan sebagai tempat untuk berkumpul oleh banyak orang tanpa memiliki batas tertentu. Contohnya dari jejaring sosial yang dimaksud antara lain

facebook, twitter, Instagram, path, dan lain sebagainya. Jejaring sosial merujuk pada platform digital di mana individu dapat berhubungan, berkomunikasi, dan berbagi informasi satu sama lain. Contoh umum jejaring sosial adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok.

2. Interaksi dalam konteks media sosial merujuk pada semua bentuk komunikasi dan keterlibatan pengguna dengan konten, pengguna lain, atau fitur interaktif yang tersedia di platform media sosial. Ini mencakup komentar, likes, shares, diskusi, dan partisipasi dalam fitur interaktif seperti polling atau live streaming. Interaksi, diukur dengan bagaimana model interaksi maupun respon di media sosial terhadap perilaku politik pemilih pemuka yang bertebaran di akun media sosial kandidat calon.
3. Informasi, dilihat dari bagaimana kelompok-kelompok pendukung/lawan dalam menyampaikan atau memberitahukan mengenai sesuatu hal terkait calon kepala daerah masing-masing baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun videosehingga mengubah opini masyarakat. Informasi dalam konteks media sosial merujuk pada konten yang disebarluaskan melalui platform digital yang mencakup berita, opini, analisis, video, gambar, dan berbagai bentuk konten lainnya yang berkaitan dengan politik dan Pilkada 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 2 (dua) bulan terhitung setelah pelaksanaan ujian seminar, dan lokasi penelitian di Kabupaten Barru dengan alasan Fokus penelitian ini adalah lembaga pemerintah yang terkait dengan program pemilihan di Kabupaten Barru.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan deskripsi dari orang-orang atau perilaku dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data di rangkumkan melalui keterangan dan bukan angka.

2. Tipe Penelitian

Menggunakan tipe penelitian Fenomenologi yang dimana melalui metode penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang masalah yang diteliti terkait pengembangan komunitas.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang penulis dapat secara langsung dari sumbernya yaitu para informan yang menjadi objek penelitian peneliti. Peneliti mendatangi dan melakukan wawancara langsung untuk

mendapatkan hasil atau data yang valid dari informan secara langsung agar dalam menggambarkan hasil penelitian lebih mudah.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan suatu data yang diperoleh melalui media dengan maksud untuk melengkapi data primer seperti buku, artikel, internet atau jurnal ilmiah yang saling berkaitan dari objek yang diteliti sehingga penelitian lebih akurat.

D. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, artinya memilih langsung informan yang lebih mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Lebih jelasnya digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Nur	Masyarakat (Pemilih Pemula)
2	Andi Asri alam	Masyarakat (Pemilih Pemula)
3	Andi alvhin akhmar	Masyarakat (Pemilih Pemula)
4	Al Imran rosadi	Masyarakat (Pemilih Pemula)
5	Fini fitriah	Masyarakat (Pemilih Pemula)
6	Hendra Gunawan, S.Sos	Tim Sukses Paslon No.01
7	Kaharuddin	Tim Sukses Paslon No. 03

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sehingga dapat memperoleh data secara akurat.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini).

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2013) :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh di dalam lapangan dituliskan/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

- b. *Data Display* (Penyajian Data), selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat narasi.
- c. *Conclusion Drawing/Verification*, langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data bisa dikatakan akurat ketika terjadi keselarasan antara yang di laporkan dengan apa yang perbedaan antara yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk menguji kebenaran informasi pada metodologi ini dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut (Sugiyono : 2013) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

a. Perpanjangan pengamatan

Hal ini dilakukan Ketika peneliti masih menemukan kekeliruan dari hasil penelitiannya sehingga mengharuskan untuk melakukan peninjauan kembali ke lokasi penelitian sehingga bisa mendapatkan

informasi yang lebih akurat lagi dari apa yang sudah didapatkan sebelumnya, hal ini juga akan mempererat hubungan emosional antara peneliti dan masyarakat yang menjadi objek penelitiannya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Lebih mencermati lagi hal yang ingin diteliti dengan cara lebih memfokuskan diri pada hal yang ingin diteliti sehingga lebih sistematis dan lebih jeli lagi untuk melihat apakah data yang dikumpulkan itu benar atau salah.

c. Triangulasi

Pengujian kebenaran informasi dengan berbagai cara dan berbagai kondisi berupa pengujian kebenaran serta akurasi data harus dengan berbagai cara.

Hal ini dilakukan dengan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Untuk lebih jelasnya, penguraiannya sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber data

menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena

yang diteliti.

b. Triangulasi teknik

berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

c. Triangulasi waktu yaitu

data yang dikumpulkan dengan teknik melihat kondisi psikologis informan yang dinilai berdasarkan waktu wawancara antar pagi, siang ataupun sore hari.

d. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan kasus yang sebenarnya dalam jangka waktu tertentu apabila pada waktu itu tidak ditemukan lagi data yang lain atau data yang bertentangan maka data yang diperoleh dianggap benar dan dijadikan sebagai referensi.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Hal ini dilakukan dengan cara memperlihatkan bukti berupa gambar ataupun suara rekaman antara peneliti dan informan sehingga ada pembuktian yang kongkret bahwa peneliti betul-betul melakukan penelitian dan data yang dikumpulkan adalah data berdasarkan penelitian bukan hanya asumsi peneliti atau opini.

f. Mengadakan *membercheck*

Hal ini dilakukan berupa pengevaluasian data kembali oleh peneliti

atas data yang diperoleh dari informan apakah jawaban yang diberikan informan sesuai dengan pertanyaan peneliti atau tidak sehingga data yang terkumpul lebih kredibel lagi sehingga data yang di peroleh adalah data akurat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Barru adalah salah satu Kabupaten yang berada pada pesisir barat Propinsi Sulawesi Selatan, terletak antara koordinat 40o5'49" - 40o47'35" lintang selatan dan 119o35'00" - 119o49'16" bujur timur dengan luas wilayah 1.174.72 km² berjarak lebih kurang 100 km sebelah utara Kota Makassar dan 50 km sebelah selatan Kota Parepare dengan garis pantai sepanjang 78 km.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tanggal 20 Februari 1960 merupakan tonggak sejarah yang menandai awal kelahiran Kabupaten Daerah TK.II Barru dengan Ibukota Barru berdasarkan Undang-Undang Nomor 229 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-Daerah Tk. II di Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru terbagi dalam 7 Kecamatan dan 54 Desa/Kelurahan. Sebelum dibentuk sebagai suatu Daerah Otonom berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959 pada tahun 1961, Daerah ini terdiri dari 4 Wilayah Swapraja didalam kewedanaan Barru Kabupaten Pare-Pare lama, masing-masing Swapraja Barru Swapraja Tanete, Swapraja Soppeng Riaja dan bekas Swapraja Mallusetasi, Ibu Kota Kabupaten Barru sekarang bertempat di bekas ibu Kota Kewedanaan Barru. Kabupaten Barru yang dikenal dengan motto HIBRIDA (Hijau,Bersih,Asri dan Indah) adalah salah satu Kabupaten yang terletak dipesisir Pantai Barat Propinsi Sulawesi Selatan dengan garis pantai sekitar 78 Km.Secara Geografis terletak

diantara Koordinat 4°0.5'35" lintang selatan dan 199°35" – 119°49'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 1.174,72 Km² (117.472 Ha) dan berada kurang lebih 102 Km sebelah utara Kota Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2,5 jam. Kabupaten Barru secara Administratif terbagi atas 7 kecamatan, 14 Kelurahan dan 40 Desa sebagaimana pada tabel dibawah yang mempunyai batas – batas wilayah : Sebelah Utara dengan Kota Pare-Pare dan Kabupaten Sidrap Sebelah Timur dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sebelah Barat dengan selat Makassar. Kabupaten Barru terletak pada jalan Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas Wisata yang terletak antara Kota Makassar dan Kota Pare-Pare menuju Kabupaten Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata dari Mancanegara. Kabupaten Barru mempunyai ketinggian antara 0-1.700 meter diatas permukaan laut dengan bentuk permukaan sebahagian besar daerah kemiringan, berbukit hingga bergunung-gunung dan sebahagian lainnya merupakan daerah datar hingga landai.

Di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 % wilayah (84.340 Ha) dengan tipe iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober – 33 Maret) dan bulan Kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April – September). Total hujan selama setahun di Kabupaten Barru sebanyak 113 hari dengan jumlah curah hujan sebesar 5.252 mm. Curah hujan di kabupaten Barru berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan

Desember – Januari dengan jumlah curah hujan 1.335 mm dan 1.138 mm sedangkan hari hujan masing-masing 2 hari dengan jumlah curah hujan masing- masing 104 mm dan 17 mm.

Kabupaten Barru berada pada jalur Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas wisata antara Kota Makassar dengan Kabupaten Tana Toraja sebagai tujuan wisata serta berada dalam Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Parepare. Jumlah penduduknya berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2009 sebesar 162.985 jiwa dengan kepadatan rata-rata 138,74 jiwa/km². Pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Barru tahun 2009 sebesar Rp. 9.705.963,.

Letak Wilayah Kabupaten Barru terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara Kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 4o05'49" LS - 4o47'35"LS dan 119o35'00"BT - 119o49'16"BT. Di sebelah Utara Kabupaten Barru berbatasan Kota Parepare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur berbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Pangkep dan sebelah Barat berbatasan Selat Makassar.

- 1) Luas Wilayah. Kabupaten Barru seluas 1.174,72 km², terbagi dalam 7 kecamatan yaitu : Kecamatan Tanete Riaja seluas 174,29 km², Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km², Kecamatan Barru seluas 199,32 km², Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km², Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km², Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km², dan Kecamatan Balusu seluas 112,20 km². Selain daratan, terdapat juga wilayah laut

teritorial seluas 4 mil dari pantai sepanjang 78 km.

2) Morfologi Wilayah. Berdasarkan kemiringan lereng, wilayah Kabupaten Barru terbagi empat kriteria morfologis yaitu datar dengan kemiringan 0-2o seluas 26,64%, landai dengan kemiringan 2-15o seluas 7.043 ha atau 5,49%, miring dengan kemiringan 15-40o seluas 33.346 ha atau 28,31%, dan terjal dengan kemiringan >40o seluas 50.587 ha atau 43,06% yang tersebar pada semua kecamatan.

3) Ketinggian Wilayah. Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, Kabupaten Barru dapat dibagi dalam enam kategori ketinggian yaitu : 0-25 meter dari permukaan laut (mdpl) seluas 26.319 ha (22,40%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Pujananting; 25-100 mdpl seluas 12.543 ha (10,68%), tersebar di seluruh kecamatan; 100-500 mdpl seluas 52.782 ha (44,93%), tersebar di seluruh kecamatan; 500-1000 mdpl seluas 23.812 ha (20,27%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Tanete Rilau; 1000-1500 mdpl seluas 1.941 ha (1,65%), tersebar di Kecamatan tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Pujananting; dan kategori >1500 mdpl seluas 75 ha (0,06%), hanya terdapat di Kecamatan Pujananting.

a) Visi Kabupaten Barru

"Terwujudnya Kabupaten Barru Lebih Maju, Sejahtera, Taat Azas Dan Bermartabat Yang Bernafaskan Keagamaan"

Visi ini menjadi arah perjalanan pembangunan Kabupaten Barru selama dengan penjelasan makna visi sebagai berikut:

1. Lebih maju adalah kondisi dimana pada tahun 2015 Kabupaten Barru menjadi lebih baik dalam hal kualitas sumberdaya manusia yang meliputi angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan daya beli masyarakat.
2. Sejahtera bermakna bahwa pembangunan Kabupaten Barru dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial seluruh masyarakat Barru.
3. Taat azas dimaksudkan bahwa pembangunan Kabupaten Barru yang dilakukan mengacu pada ketentuan hukum dan norma budaya/adat-istiadat serta kearifan lokal dalam rangka terpeliharanya kebersamaan antar berbagai unsur dalam tatanan daerah dan terjaminnya keberlanjutan pembangunan.
4. Bermartabat dimaksudkan bahwa pembangunan di Kabupaten Barru dilakukan dengan berlandaskan pada semangat menuju daya saing dan kemandirian daerah.
5. Bernafaskan keagamaan bermakna bahwa seluruh aktivitas penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan berlandaskan nilai-nilai keagamaan

b) Misi Kabupaten Barru

Berdasarkan visi tersebut di atas, maka misi pembangunan jangka menengah daerah yang ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas manusia

- 2) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat
 - 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif
 - 4) Mengembangkan interkoneksi wilayah.
 - 5) Mewujudkan tata kelola yang baik dan bersih
- c) Jumlah Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Barru Tahun 2020

Pilkada serentak yang di selenggarakan berbeda dari biasanya, dimana pada Pilkada 2020 dilaksanakan di tengah pandemi covid 19. Pilkada serentak tahun 2020 di selenggarakan di 270 daerah Pemilihan Kepala Daerah yang diadakan secara serentak tahun 2020 memiliki peningkatan pada jumlah pemilih pemula yaitu 456,256 pemilih pemula. berdasarkan data KPU Kabupaten Barru, pemilih pemula tahun 2018 berjumlah 2.634 orang. Partisipasi politik di Kabupaten Barru 56,5%. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Barru menetapkan daftar pemilih tetap (DPT) pada Pilkada Barru tahun 2020 sebanyak 130.289. Total jumlah DPT itu telah ditetapkan dalam rapat pleno terbuka KPU Barru.15 total 130.289 DPT, 62.525 orang di antaranya pemilih laki-laki dan 67.764 pemilih perempuan. Total DPT tersebut tersebar di 55 desa/kelurahan.

Tabel. 4.1 Jumlah DPT Pilkada 2020 di Kabupaten Barru

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Barru	29.914
2.	Mallusetasi	19.530
3.	Soppeng Riaja	13.202
4.	Tanete Riaja	19.950
5.	Tanete Rilau	25.579
6.	Pujananting	10.248
7.	Balusu	13.871

Sumber : *Tribun timur.com. Barru*

Kecamatan Barru memiliki jumlah Pemilih tetap yang banyak yaitu 29.914 DPT, hal ini dikarenakan kecamatan Barru memiliki 5 kelurahan dan keberadaannya terletak di kota kabupaten Barru, sedangkan pemilih pemula tambahan pada pilkada tahun 2020 pada Kabupaten Barru tercatat 474 pemilih.

B. Hasil Penelitian

Penting untuk memahami bagaimana media sosial telah merevolusi cara informasi politik disebarluaskan dan dipengaruhi. Media sosial, dengan berbagai platformnya seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, telah mengubah cara pemilih, terutama pemilih pemula mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia politik.

Keberadaan internet sedikit banyak telah mengubah pola interaksi masyarakat. Pola interaksi dilakukan tanpa harus dalam satu ruang dan waktu bersamaan. Internet meleburkan batas-batas yang menghambat seseorang untuk berinteraksi. Dengan adanya modernitas, hubungan ruang dan waktu terputus dan kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa manusia menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu fisik yang salah satunya melalui internet.

Dalam konteks Pilkada 2020 di Kabupaten Barru, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun jejaring sosial dan berpartisipasi dalam diskusi politik. Jejaring sosial memungkinkan pemilih untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan komunitas yang memiliki pandangan politik serupa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap calon dan isu-isu tertentu. Interaksi melalui media sosial, baik dalam bentuk komentar, berbagi konten, atau diskusi, memberikan pemilih kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam percakapan politik, memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu yang relevan, dan membentuk opini mereka. Selain itu, informasi yang tersebar di media sosial, termasuk berita, kampanye, dan propaganda, memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan persepsi politik pemilih pemula

Implementasi media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilu dapat melibatkan beberapa aspek dan strategi yang dapat dilakukan. (Razaqa et al., 2022) Berikut adalah beberapa contoh

implementasi yang mungkin dilakukan: Edukasi politik di media sosial: Pihak yang terkait dengan pemilu, seperti partai politik, lembaga pemerintah, atau lembaga pendidikan, dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk memberikan edukasi politik kepada anak muda. Mereka dapat menyebarkan informasi tentang proses pemilu, partai politik, kandidat, dan isu-isu politik melalui konten yang mudah dipahami dan menarik di media sosial.

Edukasi politik yang seimbang dan obyektif dapat membantu siswa memahami dan mengembangkan orientasi politik yang informan. Debat dan diskusi Online Mengadakan debat atau diskusi politik online melalui media sosial dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik. Kelompok atau organisasi dapat mengorganisir sesi debat atau diskusi yang difasilitasi dengan baik untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu politik dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan dan argumen kampanye

Politik di media sosial: Partai politik dan kandidat dapat menggunakan media sosial sebagai alat kampanye untuk menjangkau dan mempengaruhi orientasi politik mereka. Mereka dapat membagikan informasi kampanye, mengunggah video, atau mengadakan sesi tanya jawab di media sosial untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Penting untuk memastikan kampanye yang dilakukan di media sosial tetap bertanggung jawab, akurat, dan sesuai dengan etika politik. Pemantauan dan pengawasan konten politik: Penting

untuk memantau konten politik yang tersebar di media sosial dan mengawasinya secara aktif.

Dengan pemahaman ini, hasil penelitian akan mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula di Kabupaten Barru selama Pilkada 2020, dengan fokus pada bagaimana jejaring sosial, interaksi, dan informasi yang tersedia di platform-platform tersebut membentuk sikap dan keputusan politik mereka. Penjelasan ini memberikan kerangka dasar untuk menilai dampak media sosial dalam proses demokrasi lokal dan keterlibatan politik pemilih pemula di daerah tersebut.

Pada penelitian ini untuk mengetahui Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 di Kabupaten Barru penulis menggunakan teori indikator peran media sosial dengan teori (McGraw Hill Dictionary, 2006), Jejaring sosial, Interaksi serta Informasi. Adapun hasil penelitian akan di deskripsikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Jejaring Sosial

Jejaring sosial, yaitu suatu situs atau website yang digunakan sebagai tempat untuk berkumpul oleh banyak orang tanpa memiliki batas tertentu. Contohnya dari jejaring sosial yang dimaksud antara lain *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *path*, dan lain sebagainya. Jejaring sosial merujuk pada platform digital di mana individu dapat berhubungan, berkomunikasi, dan berbagi informasi satu sama lain. Contoh umum jejaring sosial adalah Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan Ahmad Nur yang memberikan keterangannya mengenai jejaring sosial pada peran media sosial terhadap perilaku politik masyarakat dalam kampanye politik pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru bahwa:

“....Sangat penting karna melalui medsos itu kita bisa bagaimana situasi politik yang terjadi dan cara kita mempelajari ilmu politik selain dari sumber kepustakaan....” (*Wawancara, 24 Juni 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan Ahmad Nur memberikan tanggapan bahwa alikasi media sosial sangat penting untuk memilih pemula karena dengan aktifnya media sosial tersebut pemilih pemula dapat mengetahui situasi politik serta dapat mempelajari ilmu politik dari sumber kepustakaan.

Selanjutnya hal ini pun juga dipertegas oleh informan Andi Asri Alam yang juga memberikan keterangannya bahwa:

“...Pemilih pemula di Kabupaten Barru memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok untuk mendapatkan informasi politik. Mereka mengikuti akun-akun resmi kandidat dan partai politik, serta terlibat dalam diskusi politik di grup dan forum online. Media sosial juga digunakan untuk berbagi pandangan politik dan menyebarkan informasi terkait Pilkada...” (*Wawancara, 24 Juni 2024*)

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan Andi Asri Alam bahwa pemilih pemula terkhususnya di kabupaten Barru memanfaatkan berbagai platform digital diantaranya Facebook, Instagram, dan TikTok dan ini digunakan untuk untuk mendapatkan informasi tentang poitik yang ada di kabupaten Barru. Akun-akun resmi kandidiat dan partai

politik menjadi akun yang di ikuti oleh pemilih pemula. Selain itu platform digital tersebut juga digunakan untuk melakukan diskusi politik, forum online tersebut ini pun digunakan untuk menyebarkan informasi terkait pilkada.

Selanjutnya informan Andi Alvin Akhmar memberikan keterangannya mengenai jejaring sosial yang ada di kabupaten Barru bahwa:

“...Pada Pilkada 2020, media sosial digunakan secara intensif oleh kandidat dan partai politik untuk kampanye. Mereka menggunakan platform ini untuk mengumumkan program-program mereka, mengadakan sesi tanya jawab live, dan menyebarkan materi kampanye seperti video dan poster. Media sosial juga digunakan untuk memobilisasi pemilih dan mengingatkan mereka untuk datang ke TPS...” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Andi Alvin Akhmar beliau kembali memperjelas bahwa pada pilkada tahun 2020 media sosial digunakan secara insentif oleh kandidat dan partai politik untuk kampanye. Platform ini digunakan oleh para kandidat untuk mensosialisasikan program-program yang akan dijalankan ke depannya, melakukan sesi tanya jawab secara live, serta menyebarkan materi kampanye seperti video dan poster-poster. Selain daripada itu media sosial digunakan oleh kandidat untuk memobilisasi pemilih dan mengingatkan kepada pemilih untuk datang ke TPS.

Selanjutnya informan Al Imran Rosadi juga memberikan penjelasan tentang jejaring sosial, hal inipun memberikan dukungan terhadap beberapa wawancara yang ada diatas. Al Imran Rosadi mengatakan bahwa:

“...Pemilih pemula di Kabupaten Barru menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang kandidat politik, platform partai

politik, dan isu-isu penting dalam pemilihan. Mereka juga menggunakan media sosial untuk berdiskusi dengan teman, keluarga, dan orang lain tentang politik. Beberapa pemilih pemula menggunakan media sosial untuk mengikuti akun resmi kandidat politik dan partai politik...” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka media sosial yang ada di kabupaten barru digunakan untuk pemilih pemula dalam mencari informasi tentang kandidat politik dan juga isu-isu penting dalam pemilihan. Pemilih pemula tersebut menggunakan media sosial untuk mendiskusikan tentang politik bersama dengan teman, keluarga, dan orang lain. Pemilih pemula juga menggunakan media sosial untuk mengikuti akun resmi kadidat calon dan partai politik.

Wawancara selanjutnya adalah dengan informan Fini Fitriah yang memberikan ketererangannya bahwa:

“...Dengan adanya media sosial dapat Meningkatkan pengetahuan politik dalam pengambilan keputusan pemilihan...” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Hasil wawancara di atas juga mempertegas beberapa informasi yang telah disebutkan sebelumnya bahwa media sosial memberikan manfaat signifikan bagi pemilih pemula. Dengan adanya media sosial, pemilih pemula di Kabupaten Barru dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi politik dan berbagai perspektif yang berbeda. Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan politik mereka tetapi juga membantu mereka dalam mengambil keputusan pemilihan yang lebih terinformasi dan cerdas. Selain itu, media sosial memungkinkan pemilih pemula untuk

terlibat lebih aktif dalam diskusi politik dan memahami isu-isu yang relevan dengan lebih mendalam, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan sesuai dengan aspirasi mereka.

Sejalan dengan informasi yang didapatkan pada beberap pemilih pemula Kaharuddin sebagai Tim Sukses Pasangan Calon 03 juga memberikan keterangannya bahwa

“.....Langkah yang dilakukan pemerintah dalam memanfaatkan media sosial politik pada pilkada tahun 2020 bagi pemilih pemula dikabupaten barru adalah dengan menyebar luaskan visi dan misi calon ke semua pemilih melalui media sosial terutama facebook, tiktok dan grub-grub whatsapp yang ada. Menyebarluaskan berbagai pamflet-pamflet, serta menggunakan radio lokal seperti IGA FM. Khusus pemilih pemilih juga diberikan penyuluhan-penyuluhan seperti yang tamatan SMA, serta kalau media sosial yang paling utama yang biasa digunakan itu adalah facebook. Ada banyak akun yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang calon, untuk memepkenalkan kepada masyarakat bahwa inilah putra terbaiknya Barru....” (*Wawancara, 05 Agustus 2024*)

Hasil wawancara dengan informan Kaharuddin sejalan pula dengan informasi yang disampaikan oleh informan pemilih pemula bahwa platform media sosial terutama facebook digunakan untuk melakukan kampanye secara aktif, dimana pada sosial media tersebut memang benar digunakan untuk menyampaikan visi dan misi para paslon pada saat itu. Selain itu media sosial ini juga digunakan untuk memperkenalkan profil bakal calon sehingga masyarakat mampu mengetahui secara garis besar latar belakang pendidikan serta pengamalan para bakal calon.

Informasi selanjutnya disampaikan oleh Hendra Gunawan sebagai Tim Sukses Pasangan Calon 01 yang juga memberikan keterangannya

bahwa:

“.... Sosial media itu digunakan untuk melakukan kampanye secara online pada saat itu, media sosial juga digunakan untuk memperkenalkan leboh jauh bakal calon ini kepada masyarakat. Selain facbook, Instagram biasa juga informasi itu kita sebara ke grub-grub Whtasaap...” (Wawancara, 05 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Pemilih pemula memanfaatkan platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk membangun koneksi yang luas dan dinamis dengan teman, keluarga, serta komunitas politik. Koneksi ini menjadi jalur utama bagi mereka untuk mendapatkan informasi politik, berpartisipasi dalam diskusi, dan membagikan pandangan politik mereka. Partisipasi aktif dalam grup dan komunitas politik di media sosial memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu yang relevan dan mempengaruhi keputusan politik mereka. Dengan frekuensi penggunaan yang tinggi, media sosial menjadi sumber informasi utama yang mempengaruhi perilaku dan pilihan politik pemilih pemula, memperlihatkan bahwa jejaring sosial di media sosial berperan signifikan dalam memperkuat keterlibatan dan partisipasi politik pemilih muda selama Pilkada 2020 di Kabupaten Barru. Selain dari pada setiap Pasangan Calon ini meggunakan media sosial untuk melakukan sosiliasasi atau pengenalan visi misi calon secara online.

2. Interaksi

Interaksi dalam konteks media sosial merujuk pada semua bentuk

komunikasi dan keterlibatan pengguna dengan konten, pengguna lain, atau fitur interaktif yang tersedia di platform media sosial. Ini mencakup komentar, likes, shares, diskusi, dan partisipasi dalam fitur interaktif seperti polling atau live streaming. Interaksi, diukur dengan bagaimana model interaksi maupun respon di media sosial terhadap perilaku politik pemilih pemuka yang bertebaran di akun media sosial kandidat calon.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan Ahmad Nur yang memberikan keterangannya mengenai interaksi pada peran media sosial terhadap perilaku politik masyarakat dalam kampanye politik pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru bahwa:

“...jika sebagai pemilih pemula saya tentunya memanfaatkan medsos sebagai bentuk untuk melihat perkembangan politik yang sedang terjadi. contohnya saya mempunyai fb dari situ saya bisa melihat bagaimana situasi pemilihan dan atmosfer politik yang ada di kabupaten barru...” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa pemilih pemula yang ada di kabupaten barru memanfaatkan media sosialnya terutama akun facebooknya untuk memantau perkembangan politik yang sedang terjadi di kabupaten Barru itu sendiri. Selain itu platform media sosial juga membantu pemilih pemula melihat bagaimana situasi pemilihan serta atmosfer perpolitikan yang sedang terjadi di kabupaten Barru.

Wawancara selanjutnya adalah dengan informan Andi Asri Alam yang juga memberikan keterangannya bahwa:

“...untuk suksesnya kegiatan pemilihan di suatu daerah (kabupaten barru), pemerintah berupaya semaksimal mungkin agar bisa berinteraksi kepada para pemilih pemula. Selain melakukan sosialisasi offline di beberapa tempat sarana online juga dimanfaatkan. saya

pernah mendapatkan bentuk upaya pemerintah di barru memanfaatkan media sosial seperti memposting aturan dalam pemilu, postingan visi dan misi calon kepala daerah dan masih banyak lagi....” (*Wawancara, 24 Juni 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas juga mempertegas bahwa suksesnya kegiatan pemilihan di suatu daerah terkhususnya di kabupaten barru pemerintah berupaya memaksimalkan media sosial agar dapat digunakan untuk berinteraksi kepada para pemula. Sosialisasi program juga biasanya selain dilakukan secara offline biasanya juga dilakukan secara online. Pemerintah kabupaten Barru berupaya memanfaatkan media sosial untuk memposting aturan-aturan dalam pemilu, visi misi calon-calon kepala daerah serta masih banyak hal lainnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan Andi Alvin Akhmar mengenai interaksi pada peran media sosial terhadap perilaku politik masyarakat dalam kampanye politik pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru, juga memberikan keterangannya bahwa:

“...Sosialisasi politik melalui media sosial pada Pilkada 2020 berdampak positif terhadap pemilih pemula. Mereka menjadi lebih terinformasi dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Selain itu, keterlibatan mereka dalam diskusi politik di media sosial meningkatkan kesadaran dan pemahaman politik mereka. Partisipasi pemilih pemula meningkat dibandingkan pemilihan sebelumnya...”(*Wawancara, 24 Juni 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Andi Alvin Akhmar juga kembali mempertegas bahwa media sosial dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi politik dan hal ini berdampak positif pada pilkada tahun 2020 apatah lagi terhadap pemilih pemula. Mereka menerima

berbagai informasi tentang perpolitikan serta termotivasi untuk berartisoasi dalam pemilihan. Diskusi politik yang dilakukan di media sosial mempengaruhi keterlibatan mereka dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka jika dibandingkan dengan pemilihan sebelumnya.

Hasil wawancara selanjutnya adalah dengan informan Fini Fitriah yang memberikan keterangannya bahwa:

“...Media sosial berperan signifikan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula. Melalui media sosial, mereka lebih terlibat dalam proses politik, lebih kritis dalam menilai kandidat, dan lebih aktif dalam menyuarakan pandangan politik mereka. Media sosial juga membantu menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan interaktif, yang mendorong pemilih pemula untuk lebih berpartisipasi dalam demokrasi...”(Wawancara, 24 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa melalui media sosial pemilih pemula lebih terlibat dalam proses perpolitikan, lebih kritis dalam menilai kandidat dan lebih aktif dalam menyuarakan pandangan politik.

Sejalan dengan informasi yang didapatkan pada beberap pemilih pemula Kaharuddin sebagai Tim Sukses Pasangan Calon 03 juga memberikan keterangannya bahwa

“.....seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa media sosial ini digunakan untuk memperkenalkan visi misi calon pada saat itu, interaksi yang diberikan masyarakat kadang ada yang positif kadang juga ada yang negatif artinya tidak semua masyarakat menerima paslon, dan pada saat itu bukan hanya satu akun yang diguankan tapi banyak akun kemudian aktif di Facebook, Ig, Tiktok dan grub-grub Whatsaap, sementara itu untuk suksesnya kegiatan pemilihan di suatu daerah (Kabupaten Barru), pemerintah berupaya semaksimal mungkin agar bisa berinteraksi kepada para pemilih pemula. Selain melakukan sosialisasi offline di beberapa tempat sarana online juga dimanfaatkan. saya pernah mendapatkan bentuk upaya pemerintah di barru memanfaatkan media sosial seperti memposting aturan dalam pemilu,

postingan visi dan misi calon kepala daerah dan masih banyak lagi....” (Wawancara, 05 Agustus 2024)

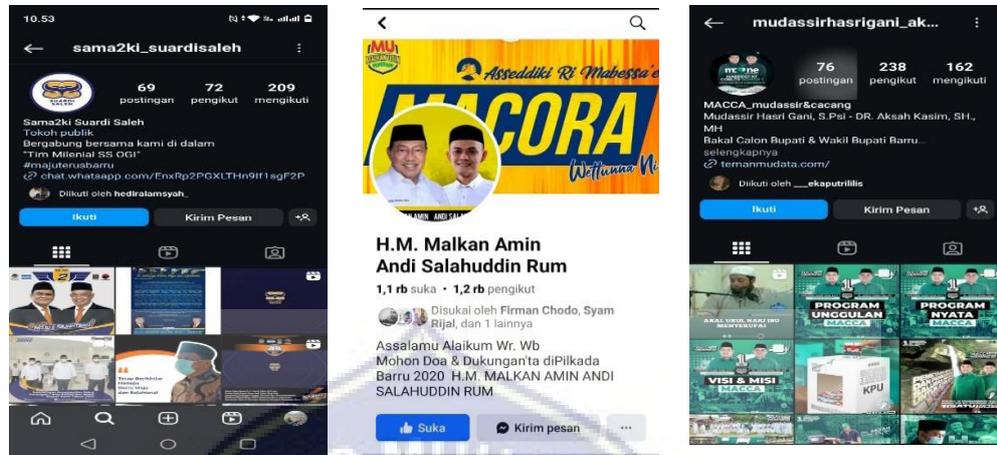
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan dapat disimpulkan bahwa media sosial ini digunakan untuk menyampaikan kepada masyarakat secara online tentang program-program yang akan dilakukan oleh para kandidat. Ada banyak platform media sosial yang digunakan diantaranya adalah Facebook, Whatsaap, Tiktok, serta Instagram.

Hasil wawanacara selanjutnya disampaikan oleh Hendra Gunawan sebagai Tim Sukses Pasangan Calon 01 yang juga memberikan keterangannya mengenai Interaksi bahwa:

“...tentu hal ini sangat berperan bagi pemilih pemula. karna melalui medsos itu materi2 atau hal2 yang berkaitan dengan pemilu itu lebih cepat diperoleh di banding hanya sekedar face to face dan dari mulut ke mulut. terus, terkadang juga para pemilih pemula waktu itu tentunya senang memperoleh info2 terkait pemilu karna fokusnya ada di medsos selain dari media elektronik dan media cetak. dan dengan adanya sosialisasi politik melalui medsos ini penyampaian informasi tersampaikan secara merata dan tentunya hal ini merubah pandangan para pemilih pemula di kabupaten barru terhadap politik dan kegiatan politik....” (Wawancara,05 Agustus 2024)

Berikut beberapa gambar yang menunjukkan adanya interaksi dengan pemilih pemula melalui platform para kandidat pada tahun 2024.

Gambar 4.1 platform media social kandidat



Sumber: Instagram dan facebook

Berdasarkan gambar diatas serta hasil wawancara dengan beberapa informan maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Melalui aktivitas seperti memberikan komentar, likes, dan shares, serta partisipasi dalam diskusi di grup dan komunitas politik, pemilih pemula terlibat secara aktif dalam percakapan politik yang memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu terkini. Interaksi ini memungkinkan pemilih pemula untuk menerima berbagai perspektif dan informasi, yang membantu mereka membentuk opini politik yang lebih terinformasi dan beragam. Selain itu, fitur interaktif seperti polling dan live streaming memungkinkan pemilih pemula untuk berpartisipasi langsung dalam proses politik, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam Pilkada. Dengan demikian, interaksi di media sosial telah menjadi alat penting yang memobilisasi pemilih pemula untuk berpartisipasi lebih aktif dan membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

3. Informasi

Informasi, dilihat dari bagaimana kelompok-kelompok pendukung atau lawan dalam menyampaikan atau memberitahukan mengenai sesuatu hal terkait calon kepala daerah masing-masing baik dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun video, memiliki kekuatan untuk mengubah opini masyarakat. Melalui media sosial, informasi ini tidak hanya disebarluaskan dengan cepat tetapi juga bisa menjadi sangat terpengaruh oleh bias dan narasi tertentu yang dibangun oleh masing-masing kelompok. Informasi dalam konteks media sosial merujuk pada konten yang disebarluaskan melalui platform digital dan berbagai bentuk konten lainnya yang berkaitan dengan politik dan Pilkada 2020.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan Ahmad Nur yang memberikan keterangannya mengenai informasi pada peran media sosial terhadap perilaku politik masyarakat dalam kampanye politik pada pilkada 2020 di Kabupaten Barru bahwa:

“...pengalaman pribadi, saya tentunya memanfaatkan medsos sebagaimana mestinya. selain untuk melihat perkembangan politik di kabupaten barru saat itu, saya juga sering melihat postingan visi misi kepala daerah di kabupaten barru dan selain itu melalui medsos juga saya sebagai pemilih pemula saya juga mempelajari prosedur ketika melakukan pemilihan di akun medsos yang menyelenggarakan pemilihan dalam hal ini adalah (KPU)...” (*Wawancara, 24 Juni 2024*)

Hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa media sosial selain untuk mengetahui informasi tentang perkembangan politik dikabupaten barru, pemilih pemula juga menggunakan sosial media untuk melihat postingan visi misi kepala daerah. Selain daripada itu bagi

pemilih pemula menggunakan sosial media tersebut untuk mempelajari prosedur dalam pemilihan.

Wawancara selanjutnya adalah dengan informan Andi Asri Alam yang juga memberikan pernyataan tentang informasi, dimana beliau memberikan pernyataannya bahwa:

“...Media sosial sangat penting untuk pendidikan politik bagi pemilih pemula di Kabupaten Barru. Sebagai platform yang diakses luas oleh generasi muda, media sosial menyediakan informasi politik secara cepat dan mudah. Selain itu, media sosial memungkinkan interaksi dan diskusi yang dapat meningkatkan pemahaman politik di kalangan pemilih pemula...” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat diketahui bahwa media sosial dianggap penting untuk pendidikan politik bagi pemilih pemula, selain itu platform yang dapat diakses luas oleh generasi muda juga menyediakan informasi politik yang dianggap cepat dan mudah.

Hasil wawancara selanjutnya adalah dengan informan Andi Alvin Akhmar yang memberikan keterangannya bahwa:

“...Dengan menggunakan media sosial, informasi politik dapat disebarkan dengan cepat dan menjangkau pemilih muda lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Ini membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan politik mereka. Selain itu media sosial berperan signifikan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula. Melalui media sosial, mereka lebih terlibat dalam proses politik, lebih kritis dalam menilai kandidat, dan lebih aktif dalam menyuarakan pandangan politik mereka. Media sosial juga membantu menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan interaktif, yang mendorong pemilih pemula untuk lebih berpartisipasi dalam demokrasi....” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat pula diketahui bahwa dalam mendapatkan informasi politik yang cepat memang

diperlukan media sosial karena dapat dijangkau oleh pemilih pemula dan ini di anggap efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Media sosial juga dianggap berperan signifikan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula. Selain itu sosial media juga dapat membentuk perilaku politik para pemilih pemula, dapat terlibat aktif dalam proses politik, kritis dalam memilih dan menilai kandidat serta berperan aktif dalam menyuarakan pandangan politik yang ada di Kabupaten Barru tahun 2020.

Wawancara selanjutnya adalah dengan informan Al Imran Rosadi yang memberikan keterangannya tentang informasi, beliau menjelaskan bahwa:

“...Beberapa hambatan yang dihadapi termasuk kurangnya literasi digital di kalangan sebagian pemilih pemula, informasi yang tidak akurat atau hoaks yang tersebar di media sosial, dan keterbatasan akses internet di daerah-daerah tertentu di Kabupaten Barru. Selain itu, ada tantangan dalam memastikan pesan sosialisasi politik mencapai semua pemilih pemula secara merata....” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa media sosial selain memiliki dampak positif juga memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah kurangnya literasi media disebagian kalangan pemilih pemula, informasi yang tidak akurat atau hoaks juga bersebaran di media sosial, serta adanya keterbatasan akses internet di daerah-daerah tertentu sehingga ini menjadi salah satu hambatan dalam mendapatkan informasi serta interaksi pada pemilih pemula di Kabupaten Barru tahun 2020.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan informan Fini Fitriah yang memberikan keterangannya bahwa:

“...Meskipun media sosial dapat menyebarkan informasi yang benar, platform ini juga rentan terhadap penyebaran mis-informasi dan berita palsu. Pemilih pemula perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik untuk mengidentifikasi informasi yang tidak akurat. Secara keseluruhan, dampak sosialisasi politik melalui media sosial pada Pilkada 2020 bagi pemilih pemula di Kabupaten Barru adalah positif dengan peningkatan partisipasi dan kesadaran politik yang signifikan, meskipun ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan informasi yang disebarkan tetap akurat dan bermanfaat....” (Wawancara, 24 Juni 2024)

Sejalan dengan informasi yang didapatkan pada beberapa pemilih pemula Kaharuddin sebagai Tim Sukses Pasangan Calon 03 juga memberikan keterangannya bahwa:

“....dampak positif dan signifikan bagi pemilih pemula. Berikut adalah beberapa dampaknya: Informasi mengenai kandidat, program, dan tahapan pemilu dapat disebarkan dengan cepat dan menjangkau pemilih di seluruh Kabupaten Barru. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan informasi dan memastikan bahwa pemilih pemula memiliki akses yang sama terhadap informasi politik. Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara pemilih pemula dengan calon dan penyelenggara pemilu. Pemilih bisa mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memberikan masukan secara langsung, yang meningkatkan rasa keterlibatan dan kepedulian mereka terhadap proses politik.....” (Wawancara, 05 Agustus 2024)

Hasil Wawancara selanjutnya disampaikan oleh Hendra Gunawan sebagai Tim Sukses Pasangan Calon 01 yang juga memberikan keterangannya bahwa

“.... Sosialisasi politik melalui media sosial pada Pilkada 2020 berdampak positif terhadap pemilih pemula. Mereka menjadi lebih terinformasi dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Selain itu, keterlibatan mereka dalam diskusi politik di media sosial meningkatkan kesadaran dan pemahaman politik mereka. Partisipasi pemilih pemula meningkat dibandingkan pemilihan sebelumnya....” (Wawancara, 05 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan informan di atas juga sejalan dengan informan Al Imran Rosadi dimana beliau memberikan keterangan bahwa media sosial juga rentan terhadap penyebaran mis informasi dan berita-berita palsu, maka dari pada itu pemilih pemula perlu untuk dibekali kemampuan yang baik dalam literasi digital sehingga dapat mengidentifikasi informasi yang tidak akurat. Namun, jika ditinjau secara keseluruhan media sosial tetpa memberikan dampak positif terhadap pemilih pemula karena dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik terkhususnya di Kabupaten Barru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan diatas maka dapat diberikan kesimpulan bahwa pemilih pemula mendapatkan akses cepat dan luas ke berbagai jenis informasi politik, termasuk berita, opini, analisis, dan konten dari tokoh politik maupun influencer. Informasi yang diterima melalui media sosial membantu membentuk opini dan persepsi politik mereka, meningkatkan kesadaran akan isu-isu politik, dan mempengaruhi keputusan memilih. Namun, terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektifitas peran tersebut, di antaranya adalah kurangnya literasi digital di kalangan pemilih pemula dan akses internet yang masih terbatas di daerah-daerah tertentu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu momen penting dalam proses demokrasi di Indonesia. Pilkada 2020 di Kabupaten

Barru menjadi perhatian khusus karena melibatkan pemilih pemula yang jumlahnya signifikan. Pemilih pemula, yang biasanya terdiri dari generasi muda berusia 17-21 tahun, memainkan peran krusial dalam menentukan hasil pemilihan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah mengubah cara pemilih pemula mengakses informasi dan berinteraksi dengan calon pemimpin serta isu-isu politik.

Di era revolusi industri 4.0 ini, teknologi menjadi hal yang utama untuk menunjang segala aspek, salah satunya di dalam peran media. Anak muda atau generasi milenial dan generasi Z sebagai pemakai terbanyak internet memiliki kecenderungan untuk menyebarkan luaskan pengaruh mereka kepada sesama pengguna media sosial dalam partisipasi politiknya. Anak muda sebagai netizen yang paling banyak mempunyai kecenderungan memberikan pengaruh ke sesama pengguna media sosial dalam partisipasi politiknya.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (cooperation).

Saat ini, pelajar tidak tidak lepas dalam menggunakan media sosial untuk kesehariannya, baik itu untuk urusan pribadi maupun untuk mencari preferensi politik. Mesin politik di partai pun menggunakan media sosial ini

sebagai tempat untuk kampanye, karena menyadari bahwa ada sekitar 10 juta orang pemilih pemula, dimana suara ini sangat potensial untuk menaikkan elektabilitas calon dalam pilkada 2020. Media sosial dianggap juga sarana yang murah namun efektif karena dapat menjangkau banyak pemilih dalam waktu yang singkat.

Teknologi media sosial sekarang ini memiliki berbagai bentuk seperti misalnya majalah digital, forum internet, weblog, blog sosial, wiki, jejaring sosial, podcast, foto atau gambar, video, rating dan bookmark sosial. Masing-masing memiliki kelebihan sendiri seperti bloggin, berbagai gambar atau foto, video blogging, wall-posting, berbagi musik atau lagu, chatting, bahkan VoIP atau Voice over IP, dan sebagainya. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antaralain: Facebook, Whatsapp, Youtube, LINE, Twitter, Path, Messenger. Masing-masing media sosial tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam menarik pengguna media sosial yang mereka miliki.

Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, menjadi platform utama bagi pemilih pemula untuk mendapatkan informasi politik, berpartisipasi dalam diskusi, dan membentuk opini. Melalui media sosial, pemilih pemula tidak hanya mengakses berita politik tetapi juga terlibat dalam percakapan yang lebih luas dengan sesama pemilih dan calon pemimpin. Media sosial memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat, mendiskusikan isu-isu penting, dan mempengaruhi satu sama lain.

Adapun pembahasan hasil penelitian mengenai Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula pada Pilkada 2020 di Kabupaten Barru yang berfokus pada 3 indikator diantaranya adalah Jejaring Sosial, Interaksi serta Informasi. Pembahasan mengenai hal hal tersebut akan dibahas dalam uraian berikut:

1. Jejaring Sosial

Melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, pemilih pemula membangun koneksi dengan teman, keluarga, dan komunitas politik, yang menjadi sumber utama informasi dan diskusi politik. Interaksi dalam jejaring sosial ini memungkinkan pemilih pemula untuk menerima berbagai perspektif dan informasi, memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu politik. Keterlibatan aktif dalam grup dan komunitas politik di media sosial juga membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam proses politik, serta membentuk dan mengubah pandangan politik mereka berdasarkan informasi dan diskusi yang ada. Jejaring sosial di media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk menyuarakan pendapat dan terlibat dalam dialog politik, sehingga memperkuat peran pemilih pemula dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktama Andriyendi and Fitria Dewi 2023) bahwa komunikasi politik didalam situs jaringan sosial berhubungan dengan partisipasi politik; memberikan efek moderat yang signifikan bagi mereka yang berpendirian tegas, tetapi tidak bagi

mereka yang berpikiran sempit, serta dibarengi dengan adanya asosiasi antara partisipasi politik secara daring dengan offline. Media sosial juga meningkatkan fleksibilitas dalam mendiskusikan politik dan masalah publik melalui koneksi “dimana saja, kapan saja”. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aziza 2022) media sosial sangat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. Literasi politik melalui media sosial mempengaruhi partisipasi politik pada pilkada kabupaten Barru tahun 2020 yang memberikan pemahaman terkait informasi-informasi politik serta hal-hal yang berkaitan dengan pilkada, seperti informasi terkait pasangan calon, tata cara memilih, dan perannya dalam pilkada tersebut.

Dengan kemajuan teknologi informasi semakin memudahkan untuk mendapat informasi, yang salah satunya melalui aplikasi media sosial. Karena itu semakin marak digunakan oleh para politisi dalam kampanye, dengan pertimbangan penggunaan akun media sosial sudah menyebar luas dan hampir tanpa batas, pesan kampanye relatif berlangsung lebih cepat ketimbang menggunakan media kampanye konvensional seperti spanduk, baliho, leaflet, pamflet dan sebagainya.

Untuk mengetahui pandangan dikalangan pelajar di Kabupaten Bogor mengenai keefektivan kampanye melalui media sosial dapat ditunjukkan dengan angka 73,3% mengata- kan sangat efektif apabila kampanye pemilu legislatif dengan memanfaatkan media sosial, dan 26,7% menga- takan

kurang efektif. Dari fakta ini, pemilih pemula dikalangan pelajar di Kabupaten Bogor menyatakan kampanye lebih efektif melalui media sosial, hal ini dapat dipahami karena sesuai dengan jiwa “anak muda” suka yang praktis. Mudah mendapatkan informasi dengan mengakses akun media yang mereka miliki, kapan dan dimana saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul et al. 2024) Media sosial dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi pemilih, khususnya partisipasi pemilih pemula. Melalui media sosial, pemilih pemula dapat memilih pasangan calon dengan baik berdasarkan informasi benar yang tersebar luas bukan hanya ikut-ikutan saja ataupun karena politik uang. Media sosial diharapkan mampu menjadi titik terang guna terwujudnya Pemilu dengan lebih demokratis lagi kedepannya. Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Media sosial memberikan platform yang mudah diakses dan interaktif bagi individu untuk terlibat dalam diskusi politik, menyebabkan peningkatan partisipasi politik dalam bentuk seperti berbagi informasi, mendukung kandidat, dan berpartisipasi dalam pemilihan.

2. Interaksi

Melalui berbagai aktivitas interaktif seperti memberikan komentar, likes, shares, serta partisipasi dalam diskusi di grup dan komunitas politik, pemilih pemula terlibat secara aktif dalam percakapan politik yang

memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu terkini. Fitur interaktif seperti polling dan live streaming memungkinkan mereka untuk berpartisipasi langsung dalam proses politik, mendapatkan informasi langsung dari calon atau tokoh politik, dan menyuarakan pendapat mereka. Interaksi ini tidak hanya membantu membentuk dan memodifikasi opini politik mereka berdasarkan argumen dan informasi baru, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam Pilkada. Dengan demikian, interaksi di media sosial berperan signifikan dalam memobilisasi dan mendorong pemilih pemula untuk terlibat lebih aktif dan membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

Pemanfaatan aplikasi media sosial di arena pilkada semakin meluas sekarang ini, hal ini karena media sosial memiliki daya jangkauan yang luas, dan dari segi biaya lebih murah ketimbang menggunakan media cetak klasik, misal spanduk, pamflet, liflet dan sebagainya, serta realitasnya masyarakat, khusus dikalangan pelajar yang rata-rata telah menggunakan berbagai aplikasi media sosial. Untuk mengetahui pandangan dari kalangan pelajar sebagai pemilih pemula di Kabupaten Bogor, mengenai urgensinya media sosial yang dimanfaatkan untuk pendidikan politik dalam rangka mencerdaskan pemilih, khususnya pemilih pemula. Merujuk hasil penelitian, menunjuk angka 96,3% menyatakan penting media sosial sebagai medium pendidikan politik di kalangan pemilih pemula, dan 3% menyatakan sangat penting, serta hanya 1% menyatakan tidak penting (Ratnamulyani;Beddy 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktama Andriyendi and Fitria Dewi 2023) bahwa Jaringan yang ada dalam media sosial mengakibatkan adanya interaksi antara pengguna media sosial. Perangkat teknologi telah memediasi ke dalam ruang dan waktu pada segala sisi kehidupan yang khalayak. Pemilih pemula dapat berinteraksi dengan paslon, pendukung paslon maupun lawan paslon yang didukung oleh si pengguna Instagram. Pemilih pemula bisa memberikan kritik secara langsung terhadap kandidat melalui Instagram yaitu dengan menggunakan tools komentar di setiap artikel/ postingan yang diupload. Adapun penelitian lain juga pada penelitian yang dilakukan oleh (Aziza 2022) memberikan penjelasan bahwa media sosial berpengaruh terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden 2019, melalui media sosial pemilih pemula dapat mengenal dan mengetahui gagasan setia calon.

Komunikasi dua arah yang dimungkinkan oleh media sosial memberikan kesempatan bagi kandidat politik untuk berinteraksi langsung dengan pemilih. Hal ini dapat membentuk hubungan yang lebih dekat antara kandidat dan pemilih, meningkatkan kepercayaan dan partisipasi politik. Para kandidat diharapkan lebih memaksimalkan pemanfaatan media sosial berbasis internet dalam melaksanakan kepentingan sosialisasi mereka. Informasi muatan postingan media sosial selayaknya memiliki daya tarik guna menarik perhatian dari para pemilih, Isi pesan politik dalam penyampaian informasi sebaiknya dikemas sesuai dengan karakteristiknya. Pemilih pemula rentan akan perubahan, termasuk pilihan calon kandidatnya

dalam menghadapi pemilihan umum, maka dari itu media sosial memiliki peran yang dapat mempengaruhi perilaku.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula pada Pilkada 2020 di Kabupaten Barru. Media sosial, sebagai platform untuk berbagi informasi dan berinteraksi, telah menjadi sumber utama informasi politik bagi pemilih pemula. Jejaring sosial di platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan pemilih pemula untuk terhubung dengan berbagai sumber informasi, termasuk kandidat politik, partai, serta kelompok diskusi politik.

Selain itu, interaksi di media sosial memberikan ruang bagi pemilih pemula untuk mendiskusikan isu-isu politik, membentuk opini, dan memobilisasi dukungan. Interaksi yang terjadi di media sosial, baik dalam bentuk komentar, diskusi kelompok, atau berbagi konten politik, berdampak langsung pada pembentukan pandangan politik dan keputusan dalam memilih.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun media sosial efektif dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi perilaku politik, terdapat hambatan seperti kurangnya literasi digital dan akses internet yang terbatas di beberapa wilayah, yang dapat mengurangi efektivitas peran media sosial. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua pemilih pemula memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses informasi politik yang akurat dan berpartisipasi dalam proses

politik.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula pada Pilkada 2020 di Kabupaten Barru, dengan jejaring sosial dan interaksi menjadi dua indikator utama yang berkontribusi terhadap perilaku pemilih.

3. Informasi

Pemilih pemula mendapatkan akses cepat dan luas ke berbagai jenis informasi politik, termasuk berita, opini, analisis, dan konten dari tokoh politik maupun influencer. Informasi yang diterima melalui media sosial membantu membentuk opini dan persepsi politik mereka, meningkatkan kesadaran akan isu-isu politik, dan mempengaruhi keputusan memilih. Dengan seringnya paparan terhadap konten politik di media sosial, pemilih pemula dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan merasa lebih terlibat dalam proses demokrasi. Akurasi dan validitas informasi yang diterima juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pemilih pemula dapat membedakan antara fakta dan opini, serta menghindari hoaks dan propaganda. Dengan demikian, informasi di media sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan keterlibatan politik pemilih pemula pada Pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektifitas peran tersebut, di antaranya adalah kurangnya literasi digital di kalangan pemilih pemula dan akses internet yang masih terbatas di daerah-daerah

tertentu. Kurangnya literasi digital menyebabkan pemilih pemula kesulitan dalam membedakan antara informasi yang akurat dan hoaks, serta membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan media sosial secara optimal untuk mendapatkan informasi politik yang berkualitas. Selain itu, keterbatasan akses internet di beberapa daerah membuat pemilih pemula tidak dapat secara konsisten mengakses informasi terbaru dan berpartisipasi dalam diskusi politik online. Meskipun demikian, media sosial tetap berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran politik dan keterlibatan pemilih pemula yang memiliki akses dan literasi digital yang memadai, membantu mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Barru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktama Andriyendi and Fitria Dewi 2023) menjelaskan bahwa Instagram membantu pemilih pemula dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, namun informasi yang tersedia di Instagram tidak semuanya fakta dan akurat. Karena itu pemilih pemula perlu memiliki kemampuan literasi media untuk dapat mengetahui mana informasi yang real dan mana yang hoax.

Media sosial memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Media sosial pemanfaatannya melalui penggunaan teknologi informasi komunikasi baik secara elektronik, media cetak maupun daring. Sementara media sosial yang dilakukan secara konvensional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilih pemula. Pemilih pemula sebagai generasi yang akrab dengan penggunaan media (media literacy) sehingga

penggunaan gadget lebih sering digunakan dibandingkan harus menerima informasi bukan secara daring. Media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap partisipasi pemilih pemula karena pemilih pemula belum memahami peran dan fungsi mereka dalam kegiatan politik. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi pemilih, hal ini disebabkan karena media sosial memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya politik serta mengenai hal-hal terkait dengan pilkada.

Informasi tersebut seperti pasangan calon, tata cara memilih, dan peran dalam pilkada tersebut. Pengetahuan mengenai politik merupakan salah satu elemen penting pendukung minat pemilih pemula yang baru mengikuti kegiatan pemilihan umum termasuk pilkada. Pengetahuan akan hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pemilih pemula pada kegiatan politiknya. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pilkada Kabupaten Barru tahun 2020. Semakin tinggi tingkat pemahaman politik maka akan meningkatkan partisipasi dalam pemilu maupun pilkada. Sehingga peran KPU dan agen sosialisasi dalam hal ini media sosial serta pelaku partai politik untuk terus memberikan pemahaman politik kepada masyarakat terutama kepada pemilih pemula.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada Pilkada 2020 di Kabupaten Barru, media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku politik pemilih pemula, terutama jika ditinjau dari tiga aspek utama: jejaring sosial, interaksi, dan informasi.

Pertama, jejaring sosial di media sosial memungkinkan pemilih pemula untuk membangun koneksi yang luas dengan teman, keluarga, dan komunitas politik, yang menjadi sumber utama informasi dan diskusi politik. Koneksi ini memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu politik dan memperkuat partisipasi mereka dalam proses pemilihan.

Kedua, interaksi di media sosial, melalui aktivitas seperti komentar, likes, shares, dan partisipasi dalam diskusi grup, memungkinkan pemilih pemula untuk terlibat secara aktif dalam percakapan politik, membentuk dan memodifikasi opini mereka berdasarkan argumen dan informasi baru, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik mereka.

Ketiga, informasi yang disebarluaskan melalui media sosial memberikan akses cepat dan luas ke berita, opini, dan analisis politik, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya literasi digital dan akses internet yang terbatas di beberapa daerah.

Secara keseluruhan, media sosial berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi pemilih pemula, membantu mereka membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berpartisipasi lebih

aktif dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Barru. Dengan menyediakan platform untuk diskusi, debat, dan akses langsung ke informasi terbaru, media sosial memungkinkan pemilih pemula untuk lebih memahami kandidat dan isu-isu yang dihadapi. Selain itu, media sosial mempermudah mereka untuk mengakses berbagai sumber informasi yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau, serta memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat dan berkolaborasi dengan sesama pemilih.

B. SARAN

1. Pemerintah

Pemerintah perlu mengadakan program-program edukasi yang fokus pada peningkatan literasi digital bagi pemilih pemula. Program ini bisa mencakup cara mengidentifikasi informasi yang akurat, memahami berita hoaks, dan menggunakan media sosial secara bijak dalam konteks politik.

2. Masyarakat

Masyarakat, terutama pemilih pemula, perlu didorong untuk menggunakan media sosial dengan bijak. Ini termasuk menyaring informasi yang diterima, tidak mudah percaya pada berita yang belum terverifikasi, dan aktif dalam diskusi politik yang konstruktif.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas program literasi digital yang sudah ada dan mencari metode baru yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pemilih pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Bao, G., Lou, Z., Qian, R., & Wulan, H. (2015). On Multipliers of Dirichlet Type Spaces. *Complex Analysis and Operator Theory*, 9(8), 1701–1732.
- Dhani, F. W. (2019). Komunikasi Politik Berbasis Politik Identitas Dalam Kampanye Pilkada. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(1), 143.
- Ekawati, D. (2021). Media Sosial Sebagai Sumber Pemahaman Politik Pemilih Pemula di Kota Makassar. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(2), 133–150.
- Hairah, U., Hatta, H. R., Mardais, M., & Rahima, W. N. (2022). Pelatihan Penggunaan Instagram Sebagai Media Promosi Bagi Warga Dusun Rejosari, Kalimantan Timur. 1(2), 213–216.
- Haliim, W. (2017). Perspektif Pertukaran Sosial dalam Perilaku Politik Masyarakat pada Pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 201.
- Harahap, R. R. (2020). Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif Kabupaten (Studi Kecamatan Dayun, Dapil II Kabupaten Siak, Tahun 2014). *Jom FISIP*, 3(2), 1–14.
- Husni, Y. M., & Harmanto. (2021). Upaya Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tuban Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Masyarakat. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 374–388.
- Indrawan, J., & Ilmar, A. (2018). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 11–17.
- KADIR, F. (2020). Perlindungan Hak Asasi Anak Melalui Sistem Pemasarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (2) Tentang Pemasarakatan. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75).
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.
- Rasmi. (2022). *Peran Media Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Era Covid-19 Pada Kantor Ombudsman di Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ridoni, R., Putri, D. P. eka, Wulandari, G., Sari, N., & Tamila, R. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Remaja Desa Air Gegas. *Edugama:Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 170–180.

ROMAYA, H. (2021). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi Eksistensi Remaja Melalui Hastag (# Ootd) Di Media Sosial Tiktok Lego Nenghayati Program Studi : Ilmu Komunikasi : MediaMassa.*

Syifa, Y. I., Wardani, M. K., Rakhmawati, S. D., & Dianastiti, F. E. (2021). Pelatihan UMKM Melalui Digital Marketing untuk Membantu Pemasaran Produk Pada Masa Covid-19. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1),6–13.

Tamma, S. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pembentukan PreferensiPolitik Awal Pemilih Pemula. *Jurnal Politik Profetik*, 9(1), 43.

Yasa, A. A. (2018). *Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pemilih Pemula di Kel. Batang Kaluku Kec. Somba Opu Kab. Gowa)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.;



L

A

M

P

I

R

A

N





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 17256/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	1. Bupati Barru
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	2. Ketua Komisi Pemilihan Umum Kab. Barru

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 4487/05/C.4-VIII/VI/1445/2024 tanggal 14 Juni 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: SULFAHMI
Nomor Pokok	: 105641101518
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit Alauddin, No. 259 Makassa PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PILKADA 2020 DI KABUPATEN BARRU "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 Juli s/d 20 Agustus 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 03 Juli 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
 2. Pertinggal.

Surat Izin Penelitian

DOKUMENTASI

Wawancara dengan pemilih pemula di Kabupaten Barru.



Wawancara Tim Sukses Paslon 03



Wawancara Tim Sukses Paslon 01





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Sulfahmi

Nim : 105641101618

Program Studi : Ilmu pemerintahan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Agustus 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nuzuliah, S.Hum., M.I.P.
UPT PERBIBM 064 591

BĀB'Ī Sulfahmi - 105641101618

ORIGINALITY REPORT

7 %	7 %	1 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.upi.edu Internet Source	1 %
2	repository.unhas.ac.id Internet Source	1 %
3	aghhlm.wordpress.com Internet Source	1 %
4	issuu.com Internet Source	1 %
5	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1 %
6	docplayer.info Internet Source	1 %
7	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography

BAB II Sulfahmi - 105641101618

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	3%
2	repository.unhas.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	1%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
5	e-journal.upr.ac.id Internet Source	1%
6	moraref.kemenag.go.id Internet Source	1%
7	repository.uhn.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
9	Surya Tjahyadi, Willy Antonio. "Analisa Pengaruh Desain Grafis pada Konten Media Sosial terhadap Daya Tarik Pengguna dari	<1%

BAB III Sulfahmi - 105641101618

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pdfcoffee.com Internet Source	7%
2	repository.umj.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes Exclude matches
Exclude bibliography



BAB IV Sulfahmi - 105641101618

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	x-treme-smadas.blogspot.com Internet Source	3%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
3	jonedu.org Internet Source	1%
4	makassar.tribunnews.com Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
7	journal.poltekim.ac.id Internet Source	<1%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

BAB V Sulfahmi - 105641101618

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



RIWAYAT HIDUP



Sulfahmi, lahir di Banga-Bangae Kabupaten Barru pada 01 Oktober 2000, Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Supardi dan Ibunda Alm. Nurlina. Penulis Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD INPRES Banga-Banga dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Barru dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Barru dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pada Tahun 2018. Selain menimba ilmu di ruang akademik kampus penulis juga aktif di lembaga kemahasiswaan dan pernah mengemban amanah sebagai Ketua umum Pikom IMM FISIP dan Ketua Kordinator Komisariat IMM Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan niat dan semangat yang ada dalam diri sehingga penulis dapat meyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi pada Tahun 2024 tepatnya pada 30 Agustus 2024, penulis dikukuhkan dengan gelar sarjana ilmu politik (S.IP) dengan judul skripsi “Peran Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 Di Kabupaten Barru”. Semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat menjadi kontribusi bagi peneliti lain, dan bagi penulis sendiri, Terimakasih